

**PENERAPAN FUNGSI *ACTUATING* PADA PENINGKATAN
JUMLAH JAMAAH DI MAJELIS TAKLIM AI-ISTIQOMAH
PERUMAHAN GANESHA KELURAHAN PEDURUNGAN
TENGAH KECAMATAN PEDURUNGAN KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh :

Maghfirotul Hasanah
1401036126

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Maghfirotul Hasanah
NIM : 1401036126
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Manajemen Dakwah / Manajemen Haji, Umroh & Wisata Religi
Judul : PENERAPAN FUNGSI *ACTUATING* PADA PENINGKATAN JUMLAH JAMAAH DI MAJELIS TAKLIM AL-ISTIQOMAH PERUMAHAN GANESHA KELURAHAN PEDURUNGAN TENGAH KECAMATAN PEDURUNGAN KOTA SEMARANG


Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi


Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I
NIP. 1998003 112007101001

Semarang, 10 Desember 2018
Pembimbing,
Bidang Metodologi dan tata Tulis


Dedy Susanto, M.S.I
NIP. 198105142007101001

SKRIPSI

PENERAPAN FUNGSI *ACTUATING* PADA PENINGKATAN JUMLAH JAMA'AH DI
MAJELIS TAKLIM AL-ISTIQOMAH PERUMAHAN GANESHA KELURAHAN
PEDURUNGAN TENGAH KECAMATAN PEDURUNGAN KOTA SEMARANG

Disusun Oleh

MAGHFIROTUL HASANAH

1401036126

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari Jum'at, 4 Januari 2019 dan
dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua / Penguji I

Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag

NIP. 19610727 200003 1 001

Penguji III

Abdul Ghoni, M.Ag

NIP. 19770709 200501 1 003

Pembimbing I

Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I

NIP. 19800311 200710 1 001

Sekretaris / Penguji II

Dedy Susanto, M.S.I

NIP. 19810514 200710 2 008

Penguji IV

Ariana Suryorini, S.E., M.M.SI

NIP. 19770930 200501 2 002

Pembimbing II

Dedy Susanto, M.S.I

NIP. 19810514 200710 2 008

Disahkan oleh

Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag

4 Januari 2019



Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag

NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Desember 2018

Penulis



Maghfirotul hasanah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Karena atas Rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul” **Penerapan Fungsi *Actuating* pada peningkatan Jumlah Jamaah di Majelis Taklim al-Istiqomah Perumahan Ganesha Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Kota Semarang**” Shalawat serta salam tidak lupa penulis sanjungkan kepada beliau baginda Nabi Muhammad SAW beserta segenap keluarga dan sahabatnya hingga akhir nanti.

Penulis sadar akan keterbatasan kemampuan yang ada, maka dalam penyelesaian penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ucapkan terimakasih yang tak terhingga, kepada :

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M,Ag.
3. Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Saerozi, S.Ag., M.Pd. dan Sekretaris Jurusan Dedy Susanto, M.S.I
4. Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I dan Bapak Dedy Susanto, M.S.I Selaku pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas segala ilmu yang telah diberikan.
6. Segenap karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Segenap pengurus Majelis Taklim Al-Istiqomah perumahan Ganesha Pedurungan Kota Semarang yang telah berkenan memberi bantuan, informasi, dan kesempatan dalam melaksanakan penelitian, sehingga atas kerja samanya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Kedua orang tua Bapak Nur Fathoni dan Ibu Mukaromah (Almh) tercinta yang senantiasa memberikan motivasi, do'a, segala pengorbanan, serta kasih sayang untuk terus berjuang. Semoga Allah SWT selalu memberikan anugerah tiada tara atas segala pengorbanan dan jasa yang telah beliau berikan kepada putri bungsunya ini.
9. Kakak-kakak penulis beserta suami dan istri Nurul Hidayah dan Sariyo, Fathur Rokhim dan Mukholisoh, Arifatun Nikmah dan ali Subkhan yang selalu memberikan doa, motivasi, dan dukungan baik moril maupun materil dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Ponakan-Ponakan penulis tercinta Sofi, Fitri, Kesya, Nita, Anggisna yang ikut memberikan dukungan untuk tantenya nya dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Lathif Ardani yang selalu memotivasi dan mendidik dengan penuh kesabaran sampai penulis menyelesaikan skripsi ini.

12. Sahabat semasa kecilku Aini, Hana, Ita, Rifki, Faris yang telah memberikan semangat serta do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat/sahabati HMJ MD dan Ar-Rahmah periode 2015 hingga 2018 yang menjadi tempat berproses saya dalam mengaplikasikan teori-teori manajemen terlebih dalam dunia berorganisasi.
14. Tim Kece HMJ MD 2014 (Ana, Intan, Suudah, Erwin, Nafis, Irwan, Nurul Hamida) yang telah banyak membantu dan membimbing.
15. Sahabat-sahabati PEKASA PMII Rayon Dakwah angkatan 2014.
16. Teman-teman seperjuangan MD D 2014 yang telah berjuang bersama, ayo kawan perjuangan baru akan dimulai.
17. Tim PPL Kemenag Kabupaten Jepara (Ayik, Ufri, Ririn, Wowon, Suci, Iqna, Fatin, ema)
18. Sahabat-sahabat seperjuangan (Sita, Wulan, Fitri, Toah, kafidoh) terimakasih untuk semangat, canda tawa kalian dan yang selalu sedia menampungku.
19. Sedulur-sedulur IMADE (Ikatan Mahasiswa Demak), sebagai wadah peneliti untuk berproses, berjuang dan menjadikan keluarga besarku di Semarang.
20. Keluarga Posko 58 KKN MIT Desa Wiru Kecamatan Beringin Kabupaten Semarang yang telah mengajarkan arti kebersamaan dan arti pengabdian di masyarakat.

21. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dan yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Tanpa dukungan mereka semua, skripsi ini hanyalah tulisan yang tidak bermakna dan tidak akan terwujud. Semoga Allah membalas semua amal kebaikan mereka dengan balasan yang lebih dari yang mereka berikan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh untuk disebut sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran maupun masukan sangat penulis harapkan. Meskipun dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada, penulis tetap berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 10 Desember 2018

Penulis

PERSEMBAHAN

Karya Tulis Ini kupersembahkan bagi mereka yang selalu memberikan dukungan yang sangat berarti bagiku dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

- Bapak Nur Fathoni dan Almarhumah Ibu Mukaromah yang selalu menjadi sumber kekuatan untuk menjalani semua proses ini serta mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya yang tak ternilai harganya
- Kakak-kakak penulis Nurul Hidayah dan Sariyo, Fathur Rohim dan Mukholisoh, Arifatun Nikmah dan Ali Subhan yang selalu memotivasi dan mendoakan saya
- Ponakan-ponakan tercinta Shofi Handayani, Safitri Dewi Lestari, Kesya Ayunindiya, Arlyna Umami Rizza Alvionita, Anggisna Asbih Ramdhani yang terkadang suka mengganggu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga semua kelak menjadi anak yang sholeh dan sholehah berguna bagi bangsa, orang tua dan orang lain.
- Lathif Ardani yang tak pernah lelah mendampingi dan memotivasi saya untuk membuat skripsi ini.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ
دُونِهِ مِّنْ وَّالٍ ۙ ۱۱

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya” (Q.S Ar-Ra’d Ayat 11) (Depag RI, 2007: 250).

ABSTRAK

Maghfirotul Hasanah (1401036126). Judul penelitian ini adalah Penerapan Fungsi *Actuating* Pada Peningkatan Jumlah Jamaah di Majelis Taklim Al-Istiqomah Perumahan Ganesha Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang 2019.

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan non formal yang waktu belajarnya tidak berkala dan teratur yang memiliki kurikulum sendiri serta jamaahnya terbuka untuk segala usia. Keberhasilan pada peningkatan jumlah jamaah tergantung pada penerapan sistem manajerial dalam mengelola majelis taklim tersebut. Dan salah satu fungsi manajemen yang sangat penting dalam pencapaian tujuan adalah fungsi *Actuating*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan fungsi *Actuating* pada peningkatan jumlah jamaah dan bagaimana hasil dari penerapan fungsi *Actuating* pada peningkatan jumlah jamaah yang ada di majelis taklim al-Istiqomah Pedurungan Semarang

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun data yang telah di dapat kemudian di analisis dengan menggunakan analisis dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data (Data Display), Verification (Penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Penerapan fungsi *actuating* pada peningkatan jumlah jamaah di majelis taklim al-Istiqomah dilakukan dengan cara a). Memberikan motivasi b). Bimbingan c). Menjalin hubungan d). Menjalankan komunikasi. 2) Hasil dari penerapan fungsi *actuating* pada peningkatan jumlah jamaah yaitu terjadinya peningkatan pada jumlah jamaah dari 15 orang di tahun 2003 dan mencapai 103 jamaah di tahun 2018, bertambahnya progam kerja, peningkatan dalam membaca al-Qur'an, terbentuknya taman pendidikan al-Qur'an (TPQ) Insan Mulia.

Kata kunci: Actuating, Majelis Taklim, Dakwah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
HALAMAN ABSTRAKSI.....	x
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metodologi Penelitian.....	12
F. Sistematika Penulisan	20

BAB II LANDASAN TEORI FUNGSI *ACTUATING*

MAJELIS TAKLIM

A. <i>Actuating</i> Sebagai Fungsi Manajemen	
1. Pengertian <i>Actuating</i>	22

2. Tujuan <i>Actuating</i>	26
3. Fungsi <i>Actuating</i>	27
4. Macam-macam <i>Actuating</i>	28
5. Fungsi <i>Actuating</i> Dalam Manajemen Dakwah ..	30
B. Majelis Taklim	
1. Pengertian Majelis Taklim	43
2. Ciri-Ciri Majelis Taklim	44
3. Fungsi Majelis Raklim	44
4. Unsur-unsur Majelis Taklim	47
5. Peran Majelis Taklim	47
6. Materi dan Metode Pengajaran Majelis Taklim	
a. Materi Majelis Taklim	49
b. Metode Pengajaran Majelis Taklim	51
C. Dakwah	
1. Pengertian Dakwah	53
2. Dasar Hukum Dakwah	55
3. Unsur-unsur Dakwah	56
4. Tujuan Dakwah	62

BAB III GAMBARAN UMUM MAJELIS TAKLIM AL-ISTIQOMAH PERUMAHAN GANESHA PEDURUNGAN KOTA SEMARANG

A. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim	64
B. Letak Geografis Majelis Taklim	65
C. Visi dan Misi Majelis Taklim Al-Istiqomah	66
D. Struktur Organisasi Majelis Taklim	

Al-Istiqomah	67
E. Progam Kerja Majelis Taklim	71
F. Penerapan Fungsi <i>Actuating</i> Pada Peningkatan Jumlah Jamaah	74
G. Hasil Dari Penerapan Fungsi <i>Actuating</i>	83
H. Faktor Pendukung dan Penghambat	88

BAB IV ANALISIS PENERAPAN FUNGSI *ACTUATING* PADA PENINGKATAN JUMLAH JAMAAH DI MAJELIS TAKLIM AL-ISTIQOMAH KOTA SEMARANG

A. Analisis Penerapan Fungsi <i>Actuating</i> Pada Peningkatan Jumlah Jamaah di Majelis Taklim Al-Istiqomah Kota Semarang	93
B. Analisis Hasil Dari Penerapan Fungsi <i>Actuating</i> Pada Peningkatan Jumlah Jamaah di Majelis Taklim Al-Istiqomah Kota Semarang.....	101

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	105
B. Saran-Saran.....	107
C. Penutup	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Harian Majelis Taklim Al-Istiqomah	71
Tabel 3.2 Perkembangan Jamaah Al-Istiqomah Tahun 2013-2018	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang diwahyukan Allah, sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya. Islam dalam perkembangannya telah merambah ke semua belahan dunia. Kenyataan inilah yang membuktikan kekuatan Islam sebagai agama terakhir yang diturunkan Allah untuk menguasai dunia (Hasanah, 2013: 22). Islam juga disebut sebagai agama dakwah (Amin 1997: 8). Menurut Thomas W. Arnold, agama dakwah ialah agama yang memiliki kepentingan suci untuk menyebarkan kebenaran dan menyadarkan orang kafir sebagaimana dicontohkan sendiri oleh penggagas agama itu dan diteruskan oleh para penggantinya (Ismail, 2011: 11).

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Islam agama yang diakui Allah, sebagaimana firman Allah:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ١٩

Artinya: “ Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah agama Islam, tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah

maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya” (QS. Ali-Imran: 19) (Depag RI, 2007: 52).

Kemajuan dan kemunduran Islam sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan. Islam sesungguhnya menyerukan adanya kemerdekaan, persamaan, dan kesempatan yang sama antara si kaya dan si miskin dalam bidang pendidikan di samping menghapuskan sistem *kasta* (pembagian kelas dalam masyarakat) dan mewajibkan setiap orang muslim laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu, serta memberikan segala macam cara serta metode belajar, bila mereka memperlihatkan keinginannya yang sungguh-sungguh. Pintu-pintu masjid, institut-institut, lembaga-lembaga pendidikan, *halaqah* (balai-balai pertemuan) seperti majlis taklim, majlis dzikir (Attiyyah, 2003: 5).

Dengan kata lain dakwah merupakan usaha untuk menyebarkan ajaran Islam di seluruh umat manusia, dalam rangka menuntun manusia untuk selalu berada di jalan yang di perintahkan oleh Allah dan menjauhi segala larangan sebagai bentuk kepatuhan dan ketundukan kepada Allah SWT. Namun kenyataannya usaha untuk mengajak ke jalan yang diridhoi Allah tidaklah mudah. Usaha-usaha dakwah apabila dilakukan secara individu tidak akan efektif, namun lembaga-lembaga dakwah juga harus ikut berperan serta. Oleh karena itu, diperlukan pelembagaan, yaitu nilai-nilai atau ilmu-ilmu yang didapat harus dilembagakan dalam sebuah organisasi yang kuat dan kokoh di bawah pengelolaan manajemen yang profesional.

Salah satu lembaga dakwah yaitu majelis taklim. Majelis taklim sebagai salah satu bentuk organisasi dakwah juga sering disebut sebagai pusat pembelajaran Islam (*Islamic learning institution*). Sebagai pusat pembelajaran Islam, majelis taklim diakui telah menyumbangkan peran yang amat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan umat dan bangsa, khususnya dalam pengajaran agama dan penguatan moral bangsa. Pada saat ini, keadaan majelis taklim dirasakan makin penting sebagai lembaga pendidikan dan diharapkan dapat berperan lebih besar dalam menjawab berbagai persoalan yang timbul di masyarakat (Setiawati, 2012: 82).

Suatu perkembangan yang sangat baik, karena pada saat ini telah banyak bermunculan majelis-majelis taklim, mulai majelis taklim anak-anak, remaja, ibu-ibu, dan juga bapak-bapak. Hal ini berkaitan dengan timbulnya kesadaran beragama dikalangan masyarakat, sehingga dengan demikian mereka tertarik dan cenderung untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan norma dan nilai agama. Majelis mempunyai peranan yang sangat besar bagi seluruh masyarakat pada umumnya dan bagi kaum ibu-ibu pada khususnya. Begitu banyaknya jumlah majelis taklim di Indonesia hal ini patut kita syukuri karena eksistensi Islam khususnya di Indonesia masih kuat. Perlu kita cermati bahwa fungsi majelis taklim bukan hanya semata-mata tempat bertemu dan bercanda tetapi juga memiliki berbagai macam kegiatan diantaranya sebagai tempat pembinaan mempelajari agama dan meningkatkan keagamaan, membangun persaudaraan Islam, perubahan mutu sosial dan sebagainya.

Majelis taklim al-Istiqomah merupakan salah satu majelis taklim yang berada di Kota Semarang tepatnya di Masjid At-Taqwa Perumahan Ganesha Pedurungan Semarang. Pendiri majelis taklim ini adalah Ibu Hj. Bahriati pada tahun 2003, berawal dari sebuah obrolan antara ibu-ibu disuatu kompleks perumahan yang merasa perlu mengisi waktu luang untuk menambah pengetahuan keagamaan, di samping aktivitas rutin mengurus rumah tangga serta sebagai pekerja. Untuk itu mereka sepakat untuk membentuk sebuah pengajian yang diadakan satu minggu sekali.

Majelis taklim ini sudah berdiri kurang lebih 15 tahun, yang di dirikan oleh Ibu Hj. Bahriati dengan masa jabatan 3 periode, awal mula berdirinya majelis taklim ini jumlah jamaah tidak lebih dari 15 orang, pada generasi ke-2 kepemimpinan di gantikan oleh Ibu Hj. Sri Lestari Legowo sampai sekarang, setiap tahunnya jumlah jamaah bertambah apalagi setelah bulan Ramadhan. Pada tahun 2015 jumlah jamaah 70 orang, tahun 2016 90 orang, tahun 2017 sampai sekarang jumlah jamaah kurang lebih 103 orang. Seiring berjalannya waktu, kelompok pengajian tersebut semakin banyak peminatnya yang dipadati oleh ibu-ibu serta semakin bertambahnya beberapa kegiatan yang asal mula hanya satu minggu sekali yang hanya membaca Surat Yasin dan Tahlil, kini semakin banyak kegiatan diantaranya: kegiatan harian setiap hari selasa sampai jum'at membaca al-Qur'an atau semaan, kamis malam jumat tadarus surat al-Kahfi, setelah solat subuh kajian Islami, kegiatan bulanan setiap hari minggu pertama kajian tentang fiqih, malam jum'at kliwon kajian tentang tafsir al-

Qur'an, serta pengajian dari rumah ke rumah setiap kali ada hajatan seperti: aqiqah, nikahan, khitanan, haji, menepati rumah. Nuansa Islami begitu terasa meskipun terletak di tengah Kota, walaupun padatnya aktivitas yang dijalani ibu-ibu sehari-hari tidak menyurutkan semangat untuk mendalami ilmu agama. Profesi ibu-ibu kompleks perumahan ganessa sebagai guru sekolah, bekerja di kantor dan ibu rumah tangga (Sri "Ketua majelis Taklim", Wawancara 10 Juli 2018).

Peningkatan jumlah jamaah yang semakin banyak setiap tahunnya serta banyaknya kegiatan dan padatnya aktivitas ibu-ibu sehari-hari, maka majelis taklim al-Istiqomah harus memiliki manajemen yang handal untuk menangani hal tersebut. Manajemen yang bagus harus membutuhkan suatu pengelolaan, yang meliputi *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*. Akan tetapi dalam penelitian ini lebih ditetapkan pada proses *Actuating*. Proses *Actuating* dalam sebuah organisasi berkaitan langsung dengan pengaplikasian. Penggerakan (*Actuating*) mempunyai arti dan peranan yang sangat penting diantara fungsi manajemen yaitu (*planning, organizing, dan Controlling*), maka penggerak (*Actuating*) merupakan fungsi yang langsung berhubungan dengan pelaksanaan (Saleh, 1977: 101).

Alasan penulis memilih majelis taklim al-Istiqomah sebagai Objek penelitian adalah karena majelis taklim ini setiap tahun jumlah jamaahnya semakin meningkat juga mengalami kemajuan yang signifikan dalam lingkungan perkotaan dimana para jamaah memiliki kesibukan yang luar biasa serta dipandang mempunyai kegiatan yang sangat banyak dan dilakukan secara terus menerus dengan latar

belakang pendidikan agama yang berbeda sehingga menjadikan pengurus di majelis taklim tersebut perlu melakukan penggerakan kepada para jamaahnya. Penggerakan dilakukan untuk melaksanakan apa yang telah direncanakan agar sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul **“Penerapan Fungsi *Actuating* Pada Peningkatan Jumlah Jamaah di Majelis Taklim Al-Istiqomah Perumahan Ganesha Kelurahan Pedurungan Tengah, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan fungsi *actuating* pada peningkatan jumlah jamaah di majelis taklim al-istiqomah Perumahan Ganesha Kel. Pedurungan Tengah Kec. Pedurungan Kota Semarang?
2. Bagaimana hasil dari penerapan fungsi *actuating* pada peningkatan jumlah jamaah di majelis taklim al-istiqomah Perumahan Ganesha Kel. Pedurungan Tengah Kec. Pedurungan Kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penerapan fungsi *actuating* pada peningkatan jumlah jamaah di Majelis Taklim Perumahan Ganesha Kel. Pedurungan Tengah Kec. Pedurungan Kota Semarang.
 - b. Untuk mengetahui hasil dari penerapan fungsi *actuating* pada peningkatan jumlah jamaah di Majelis Taklim Perumahan Ganesha Kel. Pedurungan Tengah Kec. Pedurungan Kabupaten Semarang.
2. Manfaat Penelitian
- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah teori keilmuan dalam manajemen dakwah Islam pada umumnya .
 - b. Manfaat Praktis
 - 1) Dapat memahami manajemen majelis taklim yang baik, yang mungkin dapat diterapkan di majelis-majelis taklim yang lain.
 - 2) Menambah khazanah pengetahuan dan wawasan bagi pengurus dan jamaah akan arti pentingnya penerapan *actuating* pada majelis taklim dalam rangka mengembangkan kemampuan mentelaah materi dan membiasakan perilaku karimah.
 - 3) Memberi masukan dalam rangka menetapkan penggerakan majelis taklim.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiatisme yang dilakukan oleh penulis, maka dari itu penulis paparkan mengenai beberapa tinjauan pustaka yang dipakai oleh penulis sebagai bahan rujukan, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, jurnal oleh Abdul Basit (Dosen Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto) Vol. 4 No. 2 Juni-Desember tahun 2010 dengan judul “Pemberdayaan Majelis Taklim Perempuan Dalam Perspektif Manajemen Dakwah” Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan majelis taklim perempuan, yaitu 1) Pemberdayaan pengurus majelis taklim perempuan “ bagi majelis taklim perempuan yang belum memiliki struktur dan pembuatan aturan yang jelas sehingga masing-masing pengurus mempunyai rasa memiliki dan bertanggungjawab terhadap tugasnya masing-masing. Pembentukan struktur kepengurusan amat urgen untuk dilakukan. Mengingat majlis taklim perempuan memiliki anggota banyak yang didalamnya terdapat perbedaan-perbedaan baik dari sisi pengetahuan, pemahaman, tingkat religiusitas, status sosial, dan sebagainya. Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut diperlukan adanya penggerak, pemersatu, dan pengayom yang dapat menyatukan persepsi di antara para anggota. Bagi majelis taklim perempuan yang telah ada struktur kepengurusannya, perlu dimaksimalkan peran dan fungsinya sebagai pengelola. Kelemahan yang ada selama ini, pengurus majelis taklim perempuan hanya berperan sebagai koordinator dalam kegiatan belajar-mengajar. Adapun yang perlu dikembangkan adalah

kemampuan manajerial, wawasan masa depan, kreativitas pengurus sehingga dalam mengelola majelis taklim itu sendiri maupun potensi yang ada pada para anggotanya. Untuk itulah dalam setiap majelis taklim hendaknya dibangun proses kepemimpinan yang solid dan terorganisir”. 2) Peningkatan kompetensi Da’i “Ada empat kompetensi yang mesti dimiliki oleh da’i, yaitu kompetensi personal, sosial, substantif, dan metodologis. Peningkatan kompetensi yang bersifat personal dan sosial dapat dilakukan secara langsung dengan cara menumbuhkan kesadaran pada dirinya bahwa da’i merupakan seorang prominent figure (tokoh terkemuka) di masyarakat. Karenanya segala tutur kata, sikap, dan perilakunya menjadi sorotan masyarakat . menumbuhkan kesadaran diri dapat dilakukan dengan cara muhasabah (diri cermin), meminta kepada orang lain yang dapat dipercaya untuk menilai diri da’i seperti yang dilakukan oleh para sahabat Rasulullah dengan membentuk dua saudara, atau mengikuti training seperti yang dilakukan oleh ESQ training. Sementara itu, peningkatan kompetensi substantif diupayakan secara terus-menerus.

Kedua, jurnal Bimas Islam Kemenag RI Vol. 9 No, III 2016 diterbitkan di Jakarta Pusat oleh Firman Nugraha (Balai Diklat Keagamaan Bandung) dengan Judul “Peran Majelis Taklim dalam Dinamika Sosial Umat Islam”, fokus dari penelitian ini adalah: posisi majelis taklim dalam dinamika sosial umat Islam Indonesia, dinamika majelis taklim menjadi bagian sebagai pendidikan non formal dengan fokus pada pembinaan masyarakat sebagai agen perubahan. Teori yang digunakan ialah perubahan sosial Talcott Parson. Sedangkan

metodologi yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara. Adapun hasil penelitian pada penelitian ini adalah: majelis taklim sangat berperan dalam meningkatkan perubahan sosial sebagaimana ditunjukkan oleh Majelis taklim al-falah di Arjasari.

Ketiga, penelitian oleh Muhammad Yusuf Pulungan dosen Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Padangsidempuan dengan judul “Peran Majelis Taklim dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim di Kota Padangsidempuan” jurnal Takrir Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2014, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan cara angket, wawancara dan teknik studi dokumentasi. Dengan hasil penelitian yaitu: pertama, metode majelis taklim dilakukan melalui kegiatan ceramah agama, kegiatan secara berjamaah, kegiatan wirid, zikir dan do’a bersama serta kegiatan tolong menolong. Kedua, pembinaan Keluarga sakinah anggota majelis taklim, diukur melalui indikator ketaatan anggota keluarga dalam menjalankan ibadah sholat sehari-hari, sikap sopan santun anggota keluarga, kemampuan memenuhi kebutuhan material anggota keluarga. Terciptanya komunikasi yang baik anatar sesama anggota keluarga. Ketiga, berdasarkan uji statistik kolerasi pearson product moment, diperoleh angka kedua variabel sebesar 0,764. Ini berarti hubungan antara kedua variabel adalah kuat. Angka koefisien korelasi juga menunjukkan arah yang positif, artinya apabila metode majelis taklim dalam membina keluarga sakinah semakin ditingkatkan aksentuasi pelaksanaannya, maka secara positif akan berdampak pada

semakin meningkatnya kualitas pembinaan keluarga sakinah pada masyarakat di Kota Padangsidimpuan.

Keempat, Jurnal Dakwah Tabligh Vol. 13, No. 1, Juni 2012 penelitian yang dilakukan oleh Nur Setiawati dengan judul “Majelis Taklim dan Tantangan Pengembangan Dakwah” Universitas Muslim Indonesia, Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dimana hasil penelitian dari penelitian ini adalah Majelis Taklim harus profesional dalam melakukan kegiatan/merancang metode dakwah yang lebih komunikatif, adaptif dan aktual serta ketersediaannya sumber daya manusia (SDM) yang handal dengan menggunakan teori fungsionalisme Talcot Parson. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diatas karena pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada bagaimana Majelis Taklim dituntut untuk profesional dalam setiap kegiatannya serta dituntut untuk terus mencari metode dakwah yang gampang dipahami.

Kelima, penelitian oleh Dr. Sulaiman, M.Ag. Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dengan judul “Penguatan Prophetic Parenting di Majelis Taklim Khairun-Nisa Kelurahan Tambakrejo, kecamatan Gayamsari Kota Semarang” Jurnal Dimas, Vol. 14, No. 1, 2014, penelitian ini memfokuskan pada penerapan prophetic parenting untuk anggota ibu-ibu dari majelis tersebut. Persoalan utamanya adalah “menjadikan ibu-ibu majelis taklim khoirun-nisa yang mampu mengasuh dan mendidik anak-anak mereka

sehingga menjadi generasi Muslim yang berakhlak mulia dan kepribadian yang toleran. Untuk menjawab persoalan tersebut peneliti membuat modul yang berisi tentang prophetic parenting dan membagikannya serta mengajak diskusi. Peneliti menjelaskan bahwa semua jamaah majelis taklim telah memperoleh pengetahuan yang baik (kognisi) tentang prophetic parenting. Indikatornya adalah perolehan nilai '80' untuk hasil ujian mereka.

Dari berbagai tinjauan pustaka yang telah dipaparkan di atas, jelaslah sangat berbeda dengan penelitian yang dikaji pada penelitian kali ini karena peneliti lebih fokus kepada penerapan *Actuating* juga tempat penelitian yang berbeda yaitu di Perumahan Ganessa Kelurahan Pedurungan Tengah, Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Dari hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi rujukan pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan. Dari kelima tinjauan pustaka yang digunakan peneliti, tidak ada penelitian yang memiliki kesamaan secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak mengandung unsur plagiasi dengan penelitian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilaksanakan seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklarifikasi dan menganalisa fakta yang ada ditempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dalam pengetahuan, hal ini dilakukan untuk menemukan kebenaran (Koentjaraningrat, 1981: 13).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantitatif (pengukuran). Dengan tujuan untuk memahami suatu fenomena atau gejala soaial dengan lebih benar dan lebih objektif, dengan cara mendapatkan gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji (Soewadi, 2010: 51). Dimaana peneliti adalah sebagai intrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif / kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generelalisasi (Sugiyono, 2016: 9).

Dalam penelitian ini data tidak diwujudkan dalam bentuk angka, namun data tersebut diperoleh dengan penjelasan dan berbagai uraian yang berbentuk tulisan. Hal tersebut sebagaimana dikutip Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2016: 3).

2. Batasan Masalah

Batasan masalah ini merupakan usaha peneliti memperjelas ruang lingkup penelitian dengan menguraikan beberapa batasan yang berkaitan dengan penelitian, gunanya untuk menghindari kesalahpahaman, oleh sebab itu penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan penerapan fungsi *actuating*, hasil dari penerapan fungsi *actuating* pada peningkatan jumlah jamaah yang ada di majelis taklim al-Istiqomah perumahan Ganesha, Kelurahan Pedurungan Tengah, Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

3. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data lapangan (*field research*) dan data kepustakaan (*library research*) yang digunakan untuk memperoleh data yang dibahas. Sehingga ada dua jenis data yaitu data primer dan sekunder.

a) Data Primer

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung (Subagyo, 2004: 87). Adapun tehnik pengambilan data langsung pada subyek sebagai informasi yang dicari adalah melalui wawancara (*interview*) kepada ketua, pengurus dan jamaah majelis taklim di perumahan ganesha kelurahan Pedurungan Tengah

Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, kemudian melalui pengamatan (observasi) dan dokumentasi.

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak diperoleh langsung oleh peneliti dari subyek penelitiannya (Azwar, 2005: 91). Sedangkan sumber data sekunder yang dimaksud disini adalah yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis bahas. Seperti data dari buku-buku, dokumen-dokumen atau artikel yang menunjang dalam penelitian ini. Pendapat lain mengenai data sekunder adalah data tambahan yang berasal dari sumber tertulis yang dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moeleong, 2016: 159). Kepustakaan yang dimaksud adalah berupa buku-buku, dokumen penting dan lain sebagainya yang terkait dengan tema penelitian ini.

4. Teknik pengumpulan Data

Penggalian data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada ketua, pengurus dan anggota majelis taklim. Observasi dan dokumentasi.

a) Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti

kepada subyek atau sekelompok subyek untuk dijawab (Sudarwan, 2002: 130).

Wawancara yang dimaksud adalah wawancara secara terstruktur, sehingga persoalan yang peneliti maksudkan bisa terjawab secara maksimal. Dalam metode ini peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam dengan para narasumber yang berkompeten dengan masalah yang diteliti, seperti ketua, pengurus dan jamaah majelis taklim al-Istiqomah Perumahan Ganesha Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Kota Semarang untuk mendapatkan data tentang penerapan *actuating* dalam meningkatkan jumlah jamaah. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada instansi yang terkait seperti takmir masjid At-Taqwa Perumahan Ganesha.

b) Observasi

Observasi adalah pengamatan, perhatian, dan pengawasan untuk mengumpulkan data atau menjaring data terhadap subyek atau obyek penelitian secara seksama (cermat dan teliti) dan sistematis (Supardi, 2005: 136). Teknik ini digunakan untuk mengetahui secara langsung kondisi majelis taklim baik gambaran kondisi lingkungan dan pelaksanaan pada majelis taklim al-Istiqomah Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

c) Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Moeleong, 2016: 218). Dokumentasi berarti metode penelitian yang berhubungan dengan barang-barang tertulis seperti buku-buku, dokumen, catatan dan lain sebagainya agar dapat mendapatkan data yang dibutuhkan.

Dalam menggunakan metode ini peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen dan arsip-arsip tentang majelis taklim al-Istiqomah serta tentang penerapan *actuating* yang ada di majelis taklim al-Istiqomah Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

5. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan dari triangulasi adalah untuk menguji kreadibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2016: 241).

6. Analisis Data

Analisis data adalah data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil

wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016: 244). Dalam bukunya Sugiyono (2016: 246-253) Miles and Huberman merumuskan beberapa teknik analisis data, di antaranya:

a) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses *data reduction* terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih.

Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumenter. Seperti data hasil observasi dan wawancara tentang *actuating* , *job description*,

penerapan pergerakan dan hasil dari penerapan pergerakan pada peningkatan jumlah jamaah di majelis taklim al-Istiqomah. Semua data itu dipilih-pilih sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti pakai. Data yang peneliti wawancara di lapangan juga dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian.

b) Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian ini penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Data yang peneliti sajikan adalah data dari pengumpulan data kemudian dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian, selanjutnya data itu disajikan penyajian data. Dari hasil penelitian data maka data itu dapat disajikan seperti data tentang *actuating*, *job discription*, penerapan pergerakan dan hasil dari penerapan pergerakan pada peningkatan jumlah jamaah di majelis taklim al-Istiqoma

c) Verification (*Conclusion Drawing*)

Verification adalah menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi juga bisa tidak, karena

masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal yang penting, karena berfungsi untuk menunjukkan garis besar dari masing-masing bab. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyajian penelitian. Untuk memudahkan gambaran dan pemahaman yang sistematis, maka skripsi ini akan disusun dalam lima bab. Oleh karena itu, penulisan skripsi ini disusun sedemikian rupa agar dapat tergambar arah dan tujuan.

Bagian pertama yang berisi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian isi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

- BAB I Pendahuluan, yang berisi: Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- BAB II Landasan Teori, yang berisi: Tinjauan umum tentang Pengertian *Actuating*, Tujuan *Actuating*, Fungsi *Actuating*, Macam-macam *Actuating*, Fungsi *Actuating* dalam manajemen dakwah, Pengertian Majelis Taklim, Ciri-ciri Majelis Taklim, Fungsi

- Majelis Taklim, Unsu-unsur Majelis taklim, Peran Majelis Taklim, Materi dan Metode Pengajaran Majelis taklim. Pengertian Dakwah, Dasar Hukum Dakwah, Unsur-unsur Dakwah, Tujuan Dakwah,
- BAB III Gambaran Umum tentang Majelis Taklim Al-Istiqomah Perumahan Ganessa Kel. Pedurungan Tenga, Kec. Pedurungan Kota Semarang yang meliputi: Sejarah berdirinya majelis taklim, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, progam kerja, penerapan fungsi *Actuating* pada peningkatan jumlah jamaah di majelis taklim al-Istiqomah, hasil dari penerapan Fungsi *Actuating* pada peningkatan jumlah jamaah, faktor pendukung dan penghambat.
- BAB IV Analisis hasil penelitian yang meliputi analisis penerapan fungsi *actuating*, hasil dari penerapan fungsi *actuating* di Majelis Taklim Al-Istiqomah Perumahan Ganessa Kelurahan Pedurungan Tengah, Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.
- BAB V Penutup
- Yang merupakan akhir dari penulisan skripsi berisikan tentang Kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.
- Bagian terahir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Actuating* (Penggerak) Sebagai Fungsi Manajemen

1. Pengertian *Actuating*

Untuk melakukan kegiatan dan aktivitas secara fisik, maka manajer mengambil tindakan – tindakan yang mengarah ke arah tersebut. Tindakan – tindakan itu antara lain yaitu : kepemimpinan, perintah, instruksi, komunikasi, dan nasihat. Inilah yang di sebut dengan *actuating* yang berarti menggerakkan seseorang untuk berinteraksi atau bekerja (Panglaykim, 1960: 39).

Secara umum *actuating* diartikan sebagai menggerakkan orang lain. Penggerakan pada hakekatnya merupakan suatu usaha dan dapat bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien (Husein, 2003: 78). Sedangkan definisi *Actuating* berbeda menurut beberapa ahli, seperti:

- a) Menurut Hersey dan blanchard *actuating* atau motivasi adalah kegiatan untuk menumbuhkan situasi yang secara langsung dapat mengarahkan dorongan-dorongan yang ada dalam diri seseorang kepada kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Sudjana, 1992: 155).
- b) *Actuating* berkenaan dengan fungsi manajer untuk menjalankan tindakan dan melaksanakan pekerjaan yang

diperlukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi. *Actuating* merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam *planning* dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan *Organizing* (Wibowo, 2006: 13).

- c) Prof. Dr. Sondang, M. P. A. Penggerakan adalah sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, proses pemberian dorongan bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi terciptanya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis (Sondang, 2004: 120).
- d) Sementara pendapat lain menegenai *actuating* adalah bagian yang penting dari proses manajemen, berbeda dengan ketiga fungsi fundamental yang lain (*planning, organizing, dan controlling*) (Hasibun, 2001: 16).
- e) G.R.Terry *actuating* adalah membuat semua anggota kelompok, agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.
- f) *Actuating* yaitu melakukan penggerakan dan memberikan motivasi pada bawahan untuk melakukan tugas-tugasnya (Effendi, 2011: 20).
- g) Penggerak adalah Seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis (Munir, 2006: 139).

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *Actuating* merupakan suatu kegiatan untuk menggerakkan orang-orang dalam suatu organisasi agar dapat bekerja untuk mencapai suatu tujuan yang sudah menjadi goal organisasi tersebut.

Actuating (penggerak) dilakukan setelah sebuah organisasi memiliki perencanaan dan melakukan pengorganisasian dengan memiliki struktur organisasi termasuk tersedianya personil sebagai pelaksana sesuai kebutuhan unit/satuan kerja yang dibentuk. Di antara kegiatannya adalah melakukan pengarahan (*commanding*), bimbingan (*directing*) dan komunikasi (*communication*). Bilamana organisasi telah berfungsi, setiap personil telah siap melaksanakan tugas pokoknya sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, maka diperlukan kegiatan pengarahan dan bimbingan, agar pelaksanaannya berlangsung secara efektif, efisien, dan terarah pada pencapaian tujuan organisasi. Pengarahan dan bimbingan harus dilaksanakan secara kontinyu, oleh pimpinan/manajer unit/satuan kerja pada semua personil di lingkungan masing-masing dan oleh manajer, top manajer/pimpinan tertinggi pada semua manajer/pimpinan unit/satuan kerja di dalam organisasi kerjanya.

1) Pengarahan dan bimbingan

Pengarahan dan bimbingan merupakan kegiatan menciptakan, memelihara, menjaga /mempertahankan dan memajukan organisasi melalui setiap personil, baik secara struktural maupun fungsional, agar langkah operasionalnya tidak keluar dari usaha mencapai tujuan organisasi (Nawawi, 2012: 95).

2) Komunikasi

Komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain. Perpindahan pengertian tersebut melibatkan lebih dari sekedar kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, titik putus vokal dan sebagainya. Dan perpindahan yang efektif memerlukan tidak hanya transmisi data, tetapi bahwa seseorang mengirimkan berita dan menerimanya sangat tergantung pada tertampilan tertentu (membaca, menulis, mendengar, berbicara dan lain-lain) untuk membuat sukses pertukaran informasi (Handoko, 2012: 272). Salah satu respon yang penting dalam menyampaikan informasi adalah kesediaan kerjasama atau pemberian dukungan dari penerima informasi sesuai harapan sumber informasi dalam melaksanakan

suatu pekerjaan atau menyelesaikan suatu masalah di lingkungan suatu organisasi.

Tujuan komunikasi di lingkungan sebuah organisasi adalah untuk mempengaruhi tingkah laku (*behavior*) penerima informasi, yang dinyatakan dengan merubah kegiatan atau tindakannya dari yang tidak mendukung dan tidak ikut serta menjadi mendukung dan ikut serta dalam usaha memajukan dan mengembangkan organisasi, agar tujuannya tercapai secara efektif dan efisien (Nawawi, 2012: 100).

2. Tujuan *Actuating*

Tujuan penggerakan dalam organisasi adalah usaha atau tindakan dari pemimpin dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya, sehingga sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Contoh dari tindakan penggerakan ini, yaitu pemberian semangat atau motivasi, pemberian bimbingan lewat perilaku atau tindakan teladan, dan pengarahan (*directing*) yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar, dan jelas dan tegas.

Tindakan penggerak ini oleh para ahli ada kalanya diperinci lebih lanjut kedalam tiga tindakan sebagai berikut:

- a) Memberikan semangat, motivasi, inspirasi atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja dengan baik.

- b) Pemberian bimbingan lewat contoh-contoh tindakan atau teladan, yang meliputi beberapa tindakan seperti: pengambilan keputusan mengadakan komunikasi agar ada bahasa yang sama antara pemimpin dan bawahan memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompok dan memperbaiki sikap, pengetahuan, dan ketrampilan bawahan.
- c) Pengarahan yang dilakukan dengan memberikan prtunjuk yang benar, jelas dan tegas. Secara saran-saran dan perintah atau instruksi kepada bawahan dalam pelaksanaan tugas harus diberikan jelas dan tegas agar terlaksana dengan baik dan terarah pada tujuan yang telah ditetapkan (Andri, 2015: 47).

3. Fungsi *Actuating*

Actuating mencakup penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari pegawai-pegawainya, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi kompensasi kepada mereka (Terry, 1993: 17). Fungsi penggerak (*actuating*) merupakan bagian dari proses pengarahan dari pimpinan kepada karyawan agar dapat mempunyai prestasi kerja menggunakan potensi yang ada pada dirinya. Pemimpin mengarahkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Fungsi pokok penggerak (*actuating*) di dalam manajemen adalah:

- a) Mempengaruhi seseorang (orang-orang) supaya bersedia menjadi pengikut.

- b) Menaklukan daya tolak seseorang.
- c) Membuat seseorang atau orang-orang suka mengerjakan tugas dengan baik.
- d) Mendapatkan, memelihara dan memupuk kesetiaan pada pimpinan, tugas, dan organisasi tempat mereka bekerja.
- e) Menanamkan, memelihara dan memupuk rasa tanggung jawab seorang atau orang-orang terhadap Tuhannya, Negara dan masyarakat (Andri, 2015: 48).

4. **Macam - Macam *Actuating***

Menurut Andry dan Endang (2015: 49-50) dalam bukunya mengungkapkan mengenai macam- macam penggerakan yang dilakukan dapat berupa:

- 1) Orientasi
Orientasi merupakan cara pengarahan dengan memberikan informasi yang dibutuhkan supaya kegiatan dapat dilakukan dengan baik.
- 2) Perintah
Perintah merupakan permintaan dari pimpinan kepada orang yang berada dibawah jabatannya untuk melakukan suatu kegiatan tertentu.
- 3) Delegasi wewenang
Dalam pendelegasian wewenang, pimpinan melimpahkan sebagian dari wewenang yang dimilikinya kepada bawahan.

Untuk dapat melaksanakan *actuating* haruslah mempunyai keahlian menggerakkan orang lain agar mau bekerja

baik sendiri maupun bersama-sama dengan penuh kesadaran dan keihlasan untuk menyelesaikan tugasnya supaya tujuan tercapainya sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya, karena manajemen adalah kegiatan pencapaian tujuan bersama ataupun melalui usaha-usaha orang lain, maka jelaslah bahwa *actuating* adalah merupakan bagian yang paling penting dalam proses manajemen.

Dalam kegiatan dakwah, juga perlu menerapkan proses manajemen yang disebut manajemen dakwah. Manajemen dakwah, pada umumnya juga menerapkan fungsi-fungsi manajemen, namun dalam konteks dakwah. Salah satunya yaitu fungsi *actuating* (penggerak), penggerak sebagai fungsi manajemen, akan berperan aktif pada tahap pelaksanaan kegiatan dakwah. Melalui fungsi ini, diharapkan semua anggota kelompok atau siapapun yang terlibat dalam kegiatan dakwah dapat bekerja dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, penuh kreatifitas yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab yang tinggi (Khatib, 2007: 36).

Secara umum, tujuan dan kegunaan manajemen dakwah adalah untuk menuntun dan memberikan arah agar pelaksanaan dakwah dapat diwujudkan secara profesional dan proporsional (seimbang). Dalam dakwah, pendekatan pemecahan masalah menjadi pilihan utama, sebab dari hasil penelitian akan diperoleh informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat

yang dapat dijadikan potensi dan sumber pemecahan umat di lapangan (Khatib, 2007: 30-31).

5. Fungsi *Actuating* (Penggerak) dalam Manajemen Dakwah

Penggerak dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah, karena dalam proses ini semua aktivitas dakwah dilaksanakan. Dalam penggerakan dakwah ini, pimpinan menggerakkan semua elemen organisasi untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas dakwah yang telah direncanakan, dan dari sinilah aksi semua rencana dakwah akan terealisasi, dimana fungsi manajemen akan bersentuhan secara langsung dengan para pelaku dakwah. Selanjutnya dari sini juga proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian atau penilaian akan berfungsi secara efektif. Agar fungsi dari penggerakan dakwah ini dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu yang meliputi:

- a) Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
- b) Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami, dan menerima baik tujuan yang telah diterapkan.
- c) Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk.
- d) Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang didirungi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya.

Untuk itu peranan pemimpin dakwah akan sangat menentukan warna dari kegiatan-kegiatan tersebut. Karena pemimpin dakwah harus mampu memberikan sebuah motivasi, bimbingan, mengoordinasi serta menciptakan sebuah iklim yang membentuk sebuah kepercayaan diri yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan semua anggotanya.

Ada beberapa poin dari proses penggerakan dakwah yang menjadi kunci dari kegiatan dakwah, yaitu:

1) Pemberian motivasi

Motivasi diartikan sebagai kemampuan seorang manajer atau pemimpin dakwah dalam memberikan sebuah kegairahan, kegiatan dan pengertian, sehingga para anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kedepannya.

Dengan demikian, motivasi merupakan dinamisator bagi para elemen dakwah yang secara ikhlas dapat merasakan, bahwa pekerjaan itu adalah kewajiban yang harus dilaksanakan. Dengan kata lain, bahwa motivasi adalah memberikan semangat atau dorongan kepada para pekerja untuk mencapai tujuan bersama dengan cara memenuhi kebutuhan dan harapan mereka serta memberikan sebuah penghargaan (reward).

Untuk lebih jauh memahami pengertian dan hatikat motivasi dalam sebuah organisasi, maka ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya motivasi, yaitu:

- (a) Adanya proses interaksi kerja sama antara pemimpin dan bawahan (orang lain). Dengan kolega atau atasan itu sendiri.
- (b) Terjadinya proses interaksi antara bawahan dan orang lain yang diperahatkan, diarahkan, dibina, dan dikembangkan, tetapi juga yang dipaksakan agar tindakan dan perilaku bawahan sesuai dengan keinginan yangv diharapkan oleh pemimpin.
- (c) Adanya perilaku yang dilakukan oleh para anggota berjalan sesuai dengan sistem nilai atau aturan ketentuan yang berlaku dalam organisasi yang bersangkutan.
- (d) Adanya perbedaan perilaku yang ditampilkan oleh para anggota dengan latar belakang dan dorongan yang berbeda-beda.

Jadi, motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antarsikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Motivasi ini muncul kerana sebagai akibat drai proses psikologis yang timbul disebabkan karena faktor dalam diri seseorang yang disebut intrinsik, dan faktor di luar diri seseorang yang

disebut dengan faktor ekstrinsik. (Munir, 2006: 140-142)

Menurut Shaleh (1993: 112-117) dalam membangkitkan semangat kerja dan pengabdian banyak cara yang dapat ditempuh seperti :

(a) Pengikutsertaan dalam proses pengambilan keputusan

Diikut sertakan para pelaksana dalam proses pengambilan keputusan yang menjadi hak dan wewenang pimpinan dakwah adalah merupakan dorongan penting yang dapat menambah besarnya semangat kerja. Hal ini disebabkan karena dengan di ikut sertakannya pelaksana itu dalam proses pengambilan keputusan, mereka merasa bahwa dirinya adalah orang penting dan diperlukan oleh pimpinannya, merupakan faktor pendorong yang kuat bagi lahirnya prestasi kerja yang meningkat.

(b) Pemberian informasi yang lengkap

Pemberian informasi yang lengkap kepada segenap pelaksana mengenai segala persoalan yang menyangkut kehidupan organisasi dakwah akan mendatangkan keuntungan bagi usaha dakwah. Para pelaksana yang mempunyai pengetahuan lengkap tentang seluk beluk kehidupan organisasinya, akan lebih bertanggungjawab serta memiliki kemantapan dan kepastian dalam melakukan tugas-tugasnya.

- (c) Pengakuan dan penghargaan terhadap sumbangan yang telah diberikan

Penghargaan atau pujian yang diberikan oleh pimpinan kepada pengikutnya yang telah berhasil melakukan suatu tugas tertentu, lebih-lebih bilamana penghatgaan itu diberikan di depan umum, adalah merupakan pendorong yang dapat meningkatkan semangat kerja orang tersebut.

- (d) Suasana yang menyenangkan

Suasana yang menyenangkan juga dapat meningkatkan hasil kerja seseorang. Sebab dengan adanya suasana yang menyenangkan itu seseorang dapat berfikir dan bekerja secara lebih baik.

- (e) Penempatan yang tepat

Dalam memilih dan menempatkan tenaga pada tugas-tugas dkwah, hendaknya disesuaikan dengan bakat, kemampuan dan keahliannya. Sebab penempatan orang pada tugas-tugas yang sesuai dengan bakat, kemampuan dan keahliannya akan mendatangkan rasa puas dan aman.

- (f) Pendelegasian wewenang

Pemberian wewenang kepada pelaksan untuk dalam beberapa persoalan mengambil keputusan sendiri terhadap tindakan-tindakan yang akan mereka lakukan adalah merupakan pendorong yang dapat

meningkatkan efisiensi. Para pelaksana yang diberi wewenang merasa bahwa dirinya mendapatkan kepercayaan dari pimpinan dan yang lebih penting lagi, dengan pelimpahan wewenang itu mereka merasa pimpinan telah memberikan pengakuan bahwa diri mereka adalah cukup cakap dan penting.

2) Bimbingan

Bimbingan merupakan pemberian bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 2005: 94).

Bimbingan di sini diartikan sebagai tindakan pimpinan dakwah yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah sesuai dengan rencana ketentuan-ketentuan yang telah digariskan. Hal ini dimaksud untuk membimbing para elemen dakwah yang terkait guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah dirumuskan untuk menghindari kemacetan atau penyimpangan. Pekerjaan ini lebih banyak dilakukan oleh pemimpin dakwah, karena mereka yang lebih banyak mengetahui kebijakan organisasi, yakni akan dibawa ke mana arah organisasi.

Adapun komponen bimbingan dakwah adalah nasihat untuk membantu para da'i dalam melaksanakan perannya serta mengatasi permasalahan dalam menjalankan tugasnya adalah:

- a) Memberikan perhatian terhadap setiap perkembangan para anggotanya.
Ini merupakan prinsip yang mendasar dari sebuah bimbingan, di mana diharapkan para pemimpin dakwah memiliki perhatian yang sungguh-sungguh mengenai perkembangan pribadi serta kemajuan para anggotanya.
- b) Memberikan nasehat yang berkaitan dengan tugas dakwah yang bersifat membantu yaitu dengan memberikan saran mengenai strategi dakwah yang didirungi dengan alternatif-alternatif tugas dakwah dengan membagi pengetahuan.
- c) Memberikan sebuah dorongan, ini bisa berbentuk dengan mengikutsertakan kedalam program pelatihan-pelatihan yang relevan. Bimbingan ini bisa dengan memberikan informasi mengenai peluang pelatihan, serta pengembangan yang relevan atau dalam bentuk memberikan sebuah pengalaman yang akan membantu tugas selanjutnya.
- d) Memberikan bantuan atau bimbingan kepada semua elemen dakwah untuk ikut serta dalam pembuatan

keputusan dan strategi perencanaan yang penting dalam rangka perbaikan efektifitas unit organisasi.

Bimbingan yang dilakukan oleh manajer dakwah terhadap pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan dengan jalan memberikan perintah atau sebuah petunjuk serta usaha-usaha lain yang bersifat mempengaruhi atau menetapkan arah tugas dan tindakan mereka. Dalam konteks ini dituntut kemampuan seorang pemimpin dakwah dalam memberikan arahan, perintah yang tepat sehingga tidak terjadi kesalahpahaman terhadap para anggotanya (Munir, 2006: 151-153).

3) Menjalin hubungan

Organisasi dakwah merupakan sebuah organisasi yang berbentuk tim atau kelompok, di mana semua kegiatannya akan bersentuhan langsung dengan para anggotanya. Definisi dari sebuah tim adalah sebagai dua orang atau lebih yang berinteraksi dan saling memengaruhi ke arah tujuan bersama. Untuk itu diperlukan sebuah jalinan hubungan yang harmonis antara semua elemen yang terkait dalam aktivitas dakwah.

Terdapat beberapa alasan mengapa sebuah hubungan itu diperlukan dalam sebuah kelompok:

- a) Keamanan. Dengan bergabung dalam sebuah kelompok, individu dapat mengurangi rasa kecemasan, akan merasa lebih kuat, perasaan ragu

akan berkurang, dan akan lebih tahan terhadap ancaman bila mereka merupakan bagian dari suatu kelompok.

- b) Status. Termasuk dalam hubungan kelompok yang dipandang penting oleh orang lain memberikan sebuah perasaan berharga yang mengikat pada anggota-anggota kelompok itu sendiri.
- c) Pertalian. Hubungan tersebut dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial dengan interaksi yang teratur yang mengiringi hubungan tersebut.
- d) Kekuasaan. Apa yang tidak dapat diperoleh secara individual sering menjadi mungkin lewat tim, ada kekuatan dengan sebuah tim.
- e) Prestasi baik. Ketika diperlukan lebih dari satu orang untuk mencapai suatu tugas tertentu, maka ada kebutuhan untuk mengumpulkan bakat, pengetahuan, atau kekuatan agar suatu pekerjaan dapat terselesaikan, sehingga dalam kepentingan sebuah manajemen akan menggunakan suatu tim formal.

Sebuah kerja sama yang solid sangat penting dalam organisasi dakwah untuk mencapai sasaran dan menyusun sebuah strategi dalam menghadapi semua tantangan. Dalam hal ini semua pemimpin dakwah harus

mampu menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif diantara semua anggota organisasi (Munir, 2006: 159).

Menurut Shaleh (1993: 124-125) penjalinan hubungan dapat dilakukan meliputi:

a) Menyelenggarakan permusyawaratan

Dengan adanya permusyawaratan antara pemimpin dan pelaksana atau antara pelaksana satu sama lain, maka dapatlah diciptakan saling pengertian. Dengan adanya saling pengertian itu dapatlah diharapkan timbulnya semangat kerjasama, keserasian dan alin sebagainya.

b) Wawancara dengan para pelaksana

Koordinasi antara para pelaksana juga dapat dilakukan dengan cara pimpinan dakwah secara langsung mengadakan wawancara dengan pelaksana. Dengan cara itulah pimpinan dapat memberikan pengarahan kepada masing-masing pelaksana guna terwujudnya saling pengertian dan kerjasama diantara mereka satu sama lain.

c) Buku pedoman dan tata kerja

Koordinasi antara para pelaksana juga dapat dilakukan dengan jalan diterbitkannya buku yang berisi pedoman dan petunjuk-petunjuk serta tata cara kerja yang harus diindahkan oleh masing-masing pelaksana.

d) Memo berantai

Koordinasi juga dapat dilakukan dengan jalan pimpinan dakwah dalam waktu-waktu tertentu mengedarkan memo kepada para pelaksana di suatu kesatuan.

4) Penyelenggaraan komunikasi

Dalam proses kelancaran dakwah komunikasi, yakni suatu proses yang digunakan oleh manusia dalam usaha untuk membagi arti lewat transmisi pesan simbolis merupakan hal yang sangat penting. Karena tanpa komunikasi yang efektif antara pemimpin dengan pelaksana dakwah, maka pola hubungan dalam sebuah organisasi dakwah akan berhenti, sebab komunikasi akan mempengaruhi seluruh sendi organisasi dakwah, yaitu untuk menciptakan sebuah opini yang sebagian besar diperoleh dari informasi melalui komunikasi. Dalam proses komunikasi ini akan terjadi sebuah proses yang melibatkan orang, yang mencoba memahami cara manusia saling berhubungan.

Komunikasi ini juga termasuk kedalam sebuah kesamaan arti agar manusia dapat berinteraksi, yang dapat berupa sebuah simbol gerakan badan, suara, huruf, angka, dan kata yang dapat mewakili atau mendekati ide yang mereka maksudkan untuk dikomunikasikan. Komunikasi dibutuhkan untuk timbal balik antara pemimpin dengan para

pelaksana kegiatan yang artinya kinerja komunikasi sangat penting dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan.

Kinerja komunikasi sangat penting dalam sebuah organisasi termasuk organisasi dakwah.

Adapun manfaat dari penyelenggaraan komunikasi sebagai sarana yang efektif dalam sebuah organisasi adalah:

- a) Komunikasi dapat menempatkan orang-orang pada tempat yang seharusnya.
- b) Komunikasi menempatkan orang-orang untuk terlibat dalam organisasi, yaitu dengan meningkatkan motivasi untuk menghasilkan kinerja yang baik dan meningkatkan komitmen terhadap organisasi.
- c) Komunikasi menghasilkan hubungan dan pengertian yang lebih baik antara atasan dan bawahan, mitra, orang-orang diluar dan didalam organisasi.
- d) Menolong orang-orang untuk mengerti perubahan. (Munir, 2006: 159-160).

Komunikasi dapat berjalan dengan efektif apabila memperhatikan hal-hal berikut:

- (a) Memilih informasi yang akan dikomunikasikan.

Pimpinan dakwah atau pelaksana dalam melakukan komunikasi maka hendaklah dipilih dan diteliti informasi yang hendak disampaikan.. apakah informasi itu mengandung kebenaran, apakah informasi itu cukup bermanfaat bagi usaha dakwah.

Dan apabila sudah diyakini kebenaran dan manfaatnya barulah proses komunikasi dilakukan.

(b) Mengetahui cara-cara menyampaikan informasi

Informasi yang disampaikan oleh pemimpin dakwah kepada pelaksana akan efektif, bilamana pimpinan memahami cara bagaimana informasi itu akan disampaikan yaitu; jalsa dan lengkap, konsisten, tepat waktu, dapat dipergunakan tepat pada waktunya, dan jelas siapa yang dituju.

(c) Mengenal dengan baik pihak penerima komunikasi

Komunikais akan berjalan secara lebih efektif, bilamana pihak pemberi komunikais mengenal dengan baik pihak yang akan menerima informasi.

(d) Membangkitkan perhatian pihak penerima informasi

Proses komunikasi dapat berjalan secara efektif, bilamana pihak penerima informasi menaruh perhatian terhadap komunikai yang disampaikan. Oleh karena itu dalam rangka penyampaian informasi, pihak pemberi informasi harus berusaha untuk membangkitkan perhatian pihak penerima itu (Shaleh, 1993: 126-130).

B. Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

Majelis taklim terdiri dari dua, yaitu “Majelis” yang berarti tempat duduk, tempat sidang, dewan, dan “Taklim” yang berarti pengajaran (Munawir, 1997: 202 & 987). Jika dua kata tersebut digabungkan maka majelis taklim berarti tempat untuk menuntut ilmu (khususnya ilmu agama) yang bersifat nonformal. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian Majelis adalah pertemuan (kumpulan) orang banyak. Adapun Taklim berarti pengajaran agama Islam, jadi menurut arti dan pengertian di atas maka secara istilah majelis taklim adalah lembaga pendidikan non formal yang waktu belajarnya tidak berkala dan teratur yang memiliki kurikulum sendiri serta jamaahnya terbuka untuk segala usia.

Secara istilah majelis taklim sebagaimana dirumuskan pada musyawarah majelis taklim se DKI Jakarta tahun 1980 adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan membangun hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT. Manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT (Tutty, 1997: 78).

2. Ciri-ciri Majelis Taklim

Dari pengertian diatas tentunya Majelis Taklim mempunyai perbedaan dengan lembaga lainnya, tentunya sebagai lembaga nonformal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Sifatnya non-formal, kegiatan dilakukan di lembaga khusus dalam masyarakat seperti masjid dan langgar.
- b) Tidak terlalu terikat dengan peraturan yang ketat dan tetap (bersifat sukarela).
- c) Tidak menggunakan kurikulum tertentu. Materi pengajian biasanya berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam, menyangkut semua aspek keagamaan.
- d) Bertujuan mengaji mendalami pemahaman dan pengalaman syariah Islam disamping menyebar luaskan materi ajaran Islam.
- e) Antara pemberi dan penerima (jama'ah) terjadi komunikasi langsung (tatap muka/muwajjah).
- f) Jama'ah majelis taklim biasanya adalah orang dewasa (Hasbullah, 1986: 108).

3. Fungsi Majelis Taklim

Majelis taklim sebagai lembaga dakwah yang memberikan bimbingan dan penyuluhan serta pengajaran terhadap masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat itu sendiri, mempunyai tujuan bagi kemaslahatan umat manusia. Majelis taklim bisa dikatakan sebagai lembaga swadaya

masyarakat yang hidupnya di dasrkan pada *ta'awun* dan *ruhamu'ubainahum* (tolong menolong dan berlasih sayang).

Fungsi majelis taklim dari zaman ke zaman secara garis besar adalah sebagai lembaga dakwah yang menyiarkan ajaran-ajaran Islam dari generasi ke-generasi berikutnya. Majelis taklim di zaman Rasullullah mempunyai fungsi dan peranan serta posisi paling sentral dalam penyebaran dan juga penyiaran ajaran-ajaran Islam Baik kepada orang-orang kafir ataupun pembinaan bagi orang-orang Islam itu sendiri.

Para sahabat dengan suka rela mengikuti majelis-majelis taklim yang diadakan oleh Rasullullah, karena hausnya mereka akan ilmu dan pengetahuan. Masjid nabawi adalah tempat majelis taklim nabi dalam membina dan memupuk keimanan para sahabat (Hasbullah, 1996: 96).

Maka sebagai lembaga dakwah maupun lembaga pendidikan nonformal Islam majelis taklim mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a) Sebagai wadah untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada jamaahnya.
- b) Sebagai wadah peluang kepada jamaahnya untuk melakukan tukar menukar pikiran sebagai pengalaman masalah keagamaan.
- c) Sebagai wadah yang dapat membina keakraban diantara sesama jamaah.

- d) Sebagai wadah mendapatkan informasi dan melakukan kajian keagamaan serta kerjasama diantar umat (Kustini, 2007: 1).

Fungsi majelis taklim menurut Slamet Muaimin Abda (1994: 60) adalah sebagai berikut:

- a) Amar ma'ruf nahi munkar
- b) Meluruskan akidah
- c) Memotivasi ummat untuk beribadat kepada Allah SWT dengan sebaik-baiknya.
- d) Menolak dan menyaring kebudayaan negatif yang dapat merusak akidah dan keimanan.

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, maka majelis taklim yang berada di tengah-tengah masyarakat harus dipergunakan eksistensinya, sehingga dapat membentengi masyarakat dari pengaruh – pengaruh negatif yang dapat membawa pada kerusakan moral masyarakat. Disinilah keberadaan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal yang sangat penting, diharapkan sebagai pemersatu ummat, penguat ukhuwah Islamiyah dan juga penyebar dakwah Islamiyah yang mampu menjangkau setiap kalangan dan lapangan kehidupan masyarakat.

4. Unsur-unsur Majelis Taklim

Majelis taklim dapat disebut sebagai lembaga pendidikan nonformal jika memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Pengelola atau penanggung jawab yang tetap dan berkesinambungan.
- b) Tempat untuk menyelenggarakan kegiatan taklim.
- c) Ustadz atau mualim yang memberikan pembelajaran secara rutin dan berkesinambungan.
- d) Jamaah yang terus menerus mengikuti pembelajaran.
- e) Kurikulum atau bahan ajar berupa kitab, buku pedoman atau rencana pelajaran terarah.
- f) Kegiatan pendidikan yang teratur dan berkala (Helawati, 2013: 91).

5. Peran Majeli Taklim

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia.

Pertumbuhan majelis taklim dikalangan masyarakat menunjukkan kebutuhan dan hasrat anggota tersebut akan pendidikan agama. Pada kebutuhan dan hasrat masyarakat yang lebih luas yakni sebagai usaha memecahkan masalah – masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia. Meningkatkan tuntutan jamaah dan peranan pendidikan yang bersifat nonformal, menimbulkan pula kesadaran dan inisiatif dari para ulama beserta

anggota masyarakat untuk memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kemampuan sehingga eksistensi dan peranan serta fungsi majelis taklim benar – benar berjalan dengan baik (Rukiati, 2006: 132).

Arifin (1995: 120) mengatakan bahwa peranan majelis taklim secara fungsional adalah “mengkokohkan landasan hidup manusia Muslim Indonesia pada khususnya dibidang mental spiritual keagamaan Islam dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya secara integrital, lahiriyah, batiniyah, duiawiyah dan ukhrowiyah, sesuai tuntunan ajaran agama Islam yaitu Iman dan Takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatan”.

Sedangkan Hasbullah memberikan rincian peranan majelis taklim adalah sebagai berikut:

- a) Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.
- b) Sebagai taman rekreasi rohaniah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
- c) Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi masal yang dapat menghidupkan dan menyuburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.
- d) Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara serta umat.

- e) Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya (Hasbullah, 1996: 206).

6. Materi dan Metode Pengajaran Majelis Taklim

a) Materi Majelis Taklim

Materi atau bahan adalah apa yang hendak diajarkan dalam majelis taklim. Dengan sendirinya materi ini adalah ajaran Islam dengan segala keluasannya. Islam memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi segala aspek kehidupan, maka pengajaran Islam berarti pengajaran tentang tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupan didunia dan untuk menyiapkan hidup yang sejahtera di akhirat nanti. Dengan demikian materi pelajaran agama Islam luas sekali meliputi seluruh aspek kehidupan.

Secara garis besar ada 2 kelompok pelajaran dalam majelis taklim, yaitu kelompok pengetahuan agama dan kelompok pengetahuan umum.

1) Kelompok Pengetahuan Agama

Bidang pengajaran yang masuk dalam kelompok ini antara lain:

- (a) Tauhid adalah, mengesakan Allah dalam hal mencipta, menguasai, mengatur dan mengikhlaskan peribadahan hanya kepadanya.

- (b) Akhlakul karimah, materi ini meliputi akhlak yang terpuji, dan akhlak yang tercela. Akhlak terpuji antara lain ikhlas, tolong menolong, sabar dan sebagainya. Akhlak tercela meliputi sombong, kikir, sum'ah dan dusta, bohong dan hasud.
- (c) Fiqih, adapun isi materi fiqih meliputi tentang shalat, puasa, zakat dan sebagainya. Disamping itu juga dibahas hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari, yang meliputi pengertian wajib, sunah, halal, haram, makruh dan mubah. Diharapkan setelah mempunyai pengetahuan tersebut jamaah akan patuh dengan semua hukum yang diatur oleh ajaran Islam. Tafsir, adalah ilmu yang mempelajari kandungan Al-Qur'an berikut penjelasannya, makna dan hikmah.
- (d) Hadist, adalah segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan dan persetujuan Nabi Muhammad yang dijadikan ketetapan atau hukum dalam agama Islam.

2) Kelompok Pengetahuan Umum

Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema yang disampaikan hendaknya hal-hal yang langsung ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dikaitkan dengan agama artinya dalam menyampaikan uraian-uraian tersebut hendaknya jangan dilupakan dalil – dalil agama, baik berupa ayat-ayat Al-

Qur'an atau hadist – hadist maupun contoh dari kehidupan Rasulullah SAW (Huda, 1997: 13). Sebagaimana diungkapkan pada ciri – ciri majelis taklim di atas, maka dengan perkembangannya tentu adanya perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman saat ini. Misalnya majelis taklim sudah diorganisir secara lebih baik, sehingga tujuan, arah kegiatan sampai pada model pendekatannya dalam pengajarannya dan bahkan sampai pada rumusan materi pendidikannya sudah dirumuskan.

Sejalan ddengan perkembangan dan tuntutan masyarakat maka pola pengembangan dakwah majelis taklim tidak cukup hanya berorientasi kepada tema – tema dakwah yang sifatnya menghibur dan menentramkan, tetapi juga bersifat memperluas dan meningkatkan yaitu meningkatkan wawasan dan kualitas kelimuan (Khozin, 1996: 240).

b) Metode Pengajaran Majelis Taklim

Metode berasal dari dua kata yaitu “*meta* dan *hodos*” meta artinya melalui dan hodos artinya jalan, maka pengertian metode adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan (Arifin, 1993: 10).

Metode adalah cara, dalam hal ini cara menyajikan bahan pengajaran dalam majelis taklim untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Makin baik metode yang dipilih, makin efektif pencapaian tujuan. Metode mengajar

banyak sekali macamnya, namun bagi majelis taklim tidak semua metode ini dapat dipakai. Ada metode mengajar dikelas yang tidak dapat dipakai dalam majelis taklim. Hal ini disebabkan karena perbedaan kondisi dan situasi sekolah dengan majelis taklim.

Ada beberapa yang digunakan di majelis taklim, diantaranya:

(a) Metode ceramah

Metode ceramah dapat dilakukan dengan dua cara: pertama, ceramah umum, dimana pengajar atau ustadz bertindak aktif dengan memberi pelajaran atau ceramah, sedangkan peserta pasif yaitu hanya mendengar atau menerima materi yang diceramahkan. Kedua, ceramah terbata, dimana biasanya terdapat kesempatan untuk bertanya jawab. Jadi, baik pengajar atau ustadz maupun peserta atau jamaah sama-sama aktif.

(b) Metode halaqoh

Metode halaqoh dilaksanakan dengan cara membacakan materi dari suatu kitab tertentu, sedangkan jamaah hanya mendengarkan dan mencermati yang dibacakan agar paham atas materi tersebut (Yulikusmanto, 2013: 52).

(c) Metode mudzakaroh

Metode ini dilaksanakan dengan cara tukar menukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah pendapat atau diskusi mengenai masalah yang disepakati untuk dibahas.

(d) Metode campuran

Metode campuran berarti majelis taklim menyelenggarakan kegiatan pendidikan atau pengajian tidak dengan satu macam metode saja, melainkan dengan bergabai metode secara berselang-seling (Huda, 1997: 10).

C. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu da'a-yad'u-da'watan, artinya mengajak, menyeru, memanggil (Amin, 2009: 1). Sedangkan pengertian secara terminologi yaitu suatu proses aktivitas merubah suatu kondisi yang sudah baik kepada kondisi lain yang lebih baik, yang dilakukan dengan sadar, sengaja dan berencana (Sholeh, 1997: 48).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Dakwah adalah penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.

Menurut beberapa para ahli istilah dakwah diartika sebagai berikut:

- a) M. Masykur amin (1980: 6) dakwah adalah suatu aktifitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana, dengan materi ajaran Islam, agar mereka mendapatkan kesejahteraan kini (dunia) dan kebahagiaan nanti (akhirat).
- b) Anwar Masy'ari (1981: 9) dakwah adalah proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja berupa ajakan kepada orang lain untuk beriman dan menaati Allah, *Amar ma'ruf* dan *nahi munkar* untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhoi Allah.
- c) Abdul Kadir Munsyi (1981: 19) dakwah adalah mengubah umat dari satu situasi kepada situasi yang lebih baik di dalam semua segi kehidupan.
- d) Abul A'la al-Maududi (1982: 4-5) dakwah merupakan panggilan Illahi dan Rasul untuk menghidupkan manusia yang berkeseimbangan: seimbang ilmu da imannya, seimbang amal dan ibadahnya, serta seimbang ikhtiar dan do'anya (Aziz, 2009: 14).

Dari beberapa definisi diatas meskipun terdapat perbedaan dan perumusan, dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah adalah ajaran yang ditujukan sebagai rahmat untuk semua umat yang membawa nilai-nilai positif yang menyeru kepada jalan

kebaikan, memerintahkan yang ma'rif dan mencegah yang munkar untuk mendapatkan kebaikan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.

2. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan aktifitas yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Hukum dakwah telah disebutkan dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang dakwah antara lain:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُجْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِأَتْيِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Serulah (manusia) pada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl: 125) (DEPAG RI, 2007: 281).

Ayat di atas di samping memerintahkan kaum muslimin untuk berdakwah sekaligus memberi tuntunan bagaimana cara-cara pelaksanaannya yakni dengan cara yang baik dan sesuai dengan petunjuk agama (Aziz, 2004: 38). Hal tersebut berarti manusia memiliki kewajiban menyampaikan ajaran agama Islam kepada manusia lainnya dan meluruskan perbuatan yang tidak benar kepada akidah dan akhlak Islamiyah.

وَأَتَىٰ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝۱

"Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung" (QS. Al-Imron: 104) (Depag RI, 2007: 63).

Tugas dakwah adalah tanggung jawab bersama di antara kaum muslimin. Oleh karena itu manusia harus saling membantu dalam menegakkan dan menyebarkan ajaran Allah serta bekerja sama dalam memberantas kemungkaran (*amr ma'ruf nahi munkar*) (aziz, 2004: 39).

Masih banyak ayat Al-Qur'an yang memerintahkan umat Islam untuk berdakwah dengan janji-janji pahala dan surga bagi mereka yang melaksanakan *amr ma'ruf nahi munkar*.

3. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *thariqah* (Metode dakwah), *wasilah* (media dakwah), *maddah* (materi dakwah), dan *objek* dakwah (mad'u).

a) *Da'i* (Subyek / Pelaksana Dakwah)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *Da'i* merupakan orang yang kerjanya berdakwah, pendakwah, melalui kegiatan dakwah, menyebarluarkan ajaran agama. *Da'i* atau subyek dakwah adalah pelaksana dari kegiatan

dakwah, baik secara perorangan atau individu maupun secara bersama-sama terorganisasikan.

Da'i atau juru dakwah adalah setiap muslim laki-laki dan wanita yang baligh dan berakal, baik ulama maupun bukan ulama, karena kewajiban berdakwah adalah kewajiban yang dibebankan kepada mereka seluruhnya (Sanwar, 2009: 92).

Seorang da'i dalam melaksanakan dakwahnya akan menjumpai berbagai persoalan, baik mengenai pengertian, tujuan dakwah, cara menghadapi mad'u, macam-macam jenis kegiatan yang harus diwujudkan dalam aktifitas dakwah, nilai-nilai agama dan moral yang harus kita cerminkan dalam masyarakat, sikap kita dalam menghadapi perubahan sosial kaitannya dengan relevansi dakwah (Langgulung, 1988: 10).

b) *Thariqah* (Metode Dakwah)

Sebuah materi dakwah yang akan disampaikan kepada objek dakwah membutuhkan metode yang tepat dalam menyampaikannya. Terdapat beberapa kerangka dasar tentang metode dakwah sebagaimana terdapat pada Q.S An-Nahl (16) ayat 125, yaitu:

1) Bi al-hikmah

Yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam

menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

2) Mau'idzah al-hasanah

Yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan ras kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu tidak menyentuh hati mereka.

3) Mujadalah

Yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah (Munir, 2006: 34).

Sementara itu, Nabi Muhammad SAW telah mengaplikasikan tiga kerangka dasar metode dakwah tersebut melalui enam pendekatan dalam berdakwah yaitu:

- 1) Pendekatan personal dari mulut ke mulut (*manhaj al-sirri*).
- 2) Pendekatan pendekatan (*manhaj al-tablus*).
- 3) Pendekatan missi (*manhaj al-bi'tsah*).
- 4) Pendekatan korespondensi (*manhaj al-mukatabah*).
- 5) Pendekatan diskusi (*manhaj al-mujadalah*) (Pimay, 2006: 38).

c) *Washilah Ad-Da'wah* (Media Dakwah)

Media dakwah adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Penggunaan media dakwah yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif. Penggunaan media-media dan alat-alat modern bagi pengembangan dakwah adalah suatu keharusan untuk mencapai efektifitas dakwah. Media-media yang dapat digunakan dalam efektifitas dakwah antara lain:

- 1) Media Visual, adalah bahan-bahan atau alat yang dapat beroperasikan untuk kepentingan dakwah melalui indra penglihatan.
- 2) Media Audio, adalah alat-alat yang dapat beroperasikan untuk kepentingan dakwah melalui indra penglihatan.
- 3) Media Audio Visual, adalah media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan dan informasi.
- 4) Media Cetak, adalah media untuk menyampaikan informasi melalui tulisan yang tercetak (Amin, 2009:116).

d) *Maddah Ad-Da'wah* (Materi Dakwah)

Materi Dakwah adalah isi dari pesan-pesan dakwah Islam. Pesan atau materi dakwah harus

disampaikan secara menarik tidak monoton sehingga merangsang objek dakwah (Amin, 2009: 14).

Secara umum materi dakwah dapat diklarifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

1) Masalah Aqidah (Keimanan)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah aqidah Islamiyah. Aspek aqidah ini akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah aqidah atau keimanan.

2) Masalah Syariah Hukum

Materi dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Syariah ini bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan non muslim, bahkan hak seluruh umat manusia. Disamping mengandung dan mencakup kemaslahatan sosial dan moral, maka materi dakwah dalam bidang sosial ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar pandangan yang jernih dan kejadian secara cermat terhadap hujjah atau dalil-dalil dalam melihat setiap persoalan pembaharuan, sehingga umat tidak terperosok dalam kejelekan, karena yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan. Materi dakwah dalam bidang syariah dapat menggambarkan atau

memberikan informasi yang jelas di bidang hukum (Munir, 2006: 24-27).

3) Masalah Akhlak

Serangkaian ajaran yang menyangkut sistem keimanan / kepercayaan terhadap Allah SWT (Anshari, 1993: 146).

e) *Mad'u* (Obyek / Penerima Dakwah)

Mad'u atau penerima dakwah adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan (Wahyu, 2013: 19).

f) Atsar (Efek Dakwah)

Jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah dan thariqoh tertentu maka akan timbul respon dan efek pada mad'u (Munir, 2006: 34).

Jalaludin rahmat menyatakan efek kognitif terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan atau informasi. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap

serta nilai. Sedangkan efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku (Rahmat, 1982: 269).

4. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu:

a) Tujuan umum dakwah

Tujuan umum dakwah merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Tujuan dakwah adalah nilai-nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan aktivitas dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus mengarah kesana (Amin, 2009: 60).

b) Tujuan khusus dakwah

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan dan penjabaran dari tujuan umum dakwah. Adapun tujuan khusus dakwah antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah.
- 2) Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf.

- 3) Mengajak manusia agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam).
- 4) Mendidik anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya (Amin, 2009: 68).

Sedangkan menurut A. Faqih Basyar menjelaskan tujuan dakwah ada tiga yaitu:

- a) Mengajak manusia agar menyembah Allah SWT, tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu dan tidak bertuhankan selain Allah SWT.
- b) Mengajak kaum muslimin agar mereka ikhlas beragama karena Allah, menjaga amal perbuatannya agar tidak bertentangan dengan ajaran agama Allah AWT.
- c) Mengajak manusia untuk menerapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan manusia dan keselamatan bagi seluruh umat manusia (Faqih, 2012: 1).

BAB III

GAMBARAN UMUM MAJELIS TAKLIM AL-ISTIQOMAH PERUMAHAN GANESHA PEDURUNGAN KOTA SEMARANG

A. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Al-Istiqomah

Segala sesuatu yang hidup di dunia ini, apakah itu makhluk hidup yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa, pasti mempunyai latar belakang atau sejarahnya masing-masing. Begitu juga dengan berdirinya Majelis Taklim Al-Istiqomah ini mempunyai sejarah yang tidak kalah menarik dengan sejarah kelahiran yang lain.

Majelis Taklim Al-Istiqomah berdiri sejak tahun 2003 didirikan oleh Ibu Hj. Bahriati dengan dibantu oleh Ibu Sri Lestari Legowo, Ibu Maria Ana, dan Ibu Sri Winarni yang berdiri kurang lebih sudah 15 tahun, saat ini yang memimpin majelis taklim Al-Istiqomah adalah generasi ke-2 di bawah kepemimpinan Ibu Sri Lestari Legowo. Berawal dari sebuah obrolan antara ibu-ibu disuatu kompleks perumahan yang merasa perlu mengisi waktu untuk menambah pengetahuan keagamaan, di samping aktivitas rutin mengurus rumah tangga serta sebagai pekerja. Untuk itu mereka sepakat untuk membentuk sebuah pengajian yang diadakan satu minggu sekali. Dengan tujuan meningkatkan

Ukhuwah Islamiyah serta keimanan dan keislaman. Nama Al-Istiqomah berasal dari inisiatif ibu-ibu sendiri. Arti dari kata Al-Istiqomah yaitu konsisten, diharapkan para jamaah konsisten dalam mengikuti majelis taklim ini serta konsisten dalam beribadah.

Pada awal berdirinya, majelis taklim ini tidak begitu banyak kegiatan yang diagendakan, kegiatannya hanya pembacaan Surat Yasin dan Tahlil saja yang dilaksanakan satu minggu sekali. Akan tetapi dengan bertambahnya tahun majelis taklim ini semakin berkembang, banyak sekali kegiatan yang diagendakan mulai dari pengajian, bakti sosial, hajatan, menyelenggarakan acara PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), buka puasa bersama, dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan soaisal (Sri lestari Legowo “Ketua Majelis Taklim”, Wawancara 11 Oktober 2018).

B. Letak Geografis Majelis Taklim Al-Istiqomah

Majelis Taklim Al-Istiqomah terletak di Masjid At-Taqwa perumahan Ganesha RW IV Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, dengan menempati area tanah 20x25 m².

Adapun batas-batas wilayah Masjid At-Taqwa sebagai berikut:

Sebelah utara	: Rumah Warga
Sebelah Selatan	: Jalan Raya Perumahan
Sebelah Timur	: Jalan Raya Perumahan

Sebelah Barat : Taman Pendidikan Al-Qur'an Insan Mulia

Dilihat dari data di atas bahwa lokasi majelis taklim al-istiqomah cukup strategis karena letaknya di pinggir jalan perumahan dan mudah di jangkau. Lingkungan di sekitar masjid ini juga terdapat bangunan rumah penduduk, Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), dan satu satunya masjid di Perumahan Ganesha Pedurungan Kota Semarang (Hasyim "Takmir Masjid At-Taqwa", Wawancara 7 Oktober 2018).

C. Visi dan Misi Majelis Taklim Al-Istiqomah

Seperti halnya perkumpulan organisasi pada umumnya Majelis Taklim Al-Istiqomah mempunyai Visi dan Misi sebagai alat dan tujuan untuk bekerja dan mengabdikan kepada masyarakat. Adapun visi dan misi Majelis Taklim Al-Istiqomah adalah sebagai berikut:

Visi :

“Meningkatkan Solidaritas Ukhuwah Islamiyah serta Terbentuknya Umat Islam yang Mampu Memahami dan Mangamalkan Ajaran Al-Qur'an”

Misi :

1. Aktifitas dzikir bersama sebagai metode pembersihan jiwa.
2. Meningkatkan pemahaman tentang Al-Qur'an.
3. Meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an.
4. Membentuk ibu yang cerdas dan berakhlakul karimah.

5. Meningkatkan pemahaman tentang Islam.

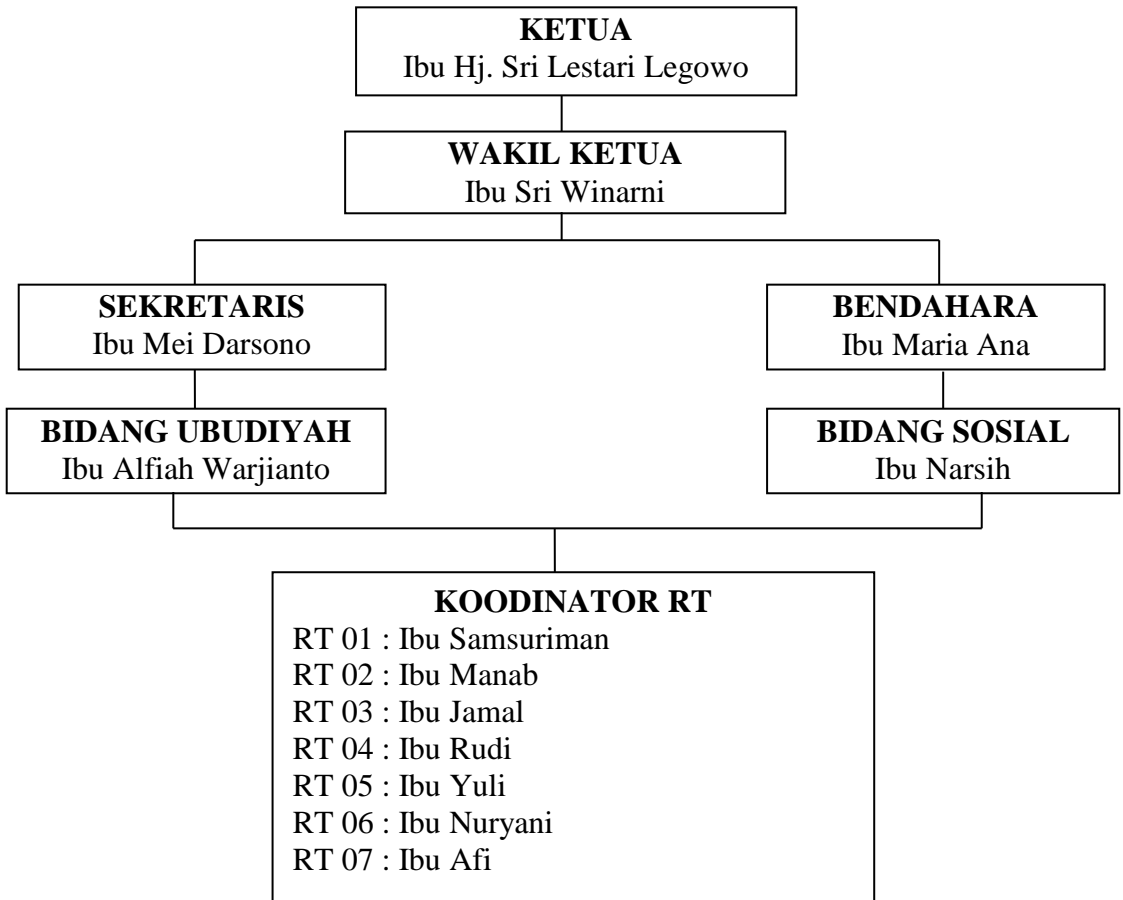
D. Struktur Organisasi Majelis Taklim Al-Istiqomah

Struktur organisasi dibuat yaitu untuk menunjang kelancaran jalannya setiap kegiatan dan pengelolaan yang ada di majelis taklim, maka dibentuklah struktur organisasi sebagai wadah kepengurusannya.

Suatu organisasi tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya orang-orang yang mengurus ataupun bertanggungjawab di Majelis Taklim tersebut, maka harus dibuat suatu struktur kepengurusan atau struktur organisasi.

Struktur organisasi Majelis Taklim Al-Istiqomah dilakukan sebagaimana sebuah organisasi lainnya yaitu terdapat pengurus yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris bendahara, dan bidang-bidang tertentu. Struktur organisasi Majelis Taklim Al-Istiqomah Perumahan Ganesha Kecamatan Pedurungan Kota Semarang adalah sebagai berikut:

**STRUKTUR ORGANISASI MAJELIS TAKLIM AL-
ISTIQQOMAH PERUMAHAN GANESHA KECAMATAN
PEDURUNGAN KOTA SEMARANG**



Struktur organisasi diatas mendapatkan tugas dan wewenang sesuai dengan jabatannya, pembagian tugas tersebut adalah:

1. Ketua
 - a) Bertanggungjawab terhadap semua program kegiatan
 - b) Memberikan pembinaan, pengawasan, nasehat dan bimbingan kepada anggota Majelis Taklim .
 - c) Membagi tugas pelaksanaan kepada para anggotanya.
 - d) Memantau tugas para anggotanya.
2. Wakil ketua
 - a) Membantu dan meringankan tugas ketua.
 - b) Mewakili ketua apabila ada halangan dalam memimpin pengajian.
 - c) Memiliki kewenangan dalam memegang kebijakan dari pimpinan.
3. Sekretaris
 - a) Bertanggungjawab atas jalannya tugas-tugas dalam bidang sekretariat.
 - b) Membuat dan menetapkan sistem serta prosedur surat menyurat serta tata tertib administrasi.
 - c) Mengatur dan menyimpan dokumen-dokumen Majelis Taklim (Mei Darsono “ Sekretaris Majelis Taklim” wawancara 11 Oktober 2018).
4. Bendahara
 - a) Merencanakan biaya rutin serta laporan keuangan.

- b) Membuat dan bertanggungjawab terhadap pembukuan keuangan.
 - c) Menerima, menyimpan dan mengeluarkan uang atas persetujuan pimpinan.
 - d) Segala bentuk pengeluaran harus disertai dengan bukti (Ibu Maria Ana, “Bendahara Majelis Taklim”, Wawancara 11 Oktober 2018).
5. Bidang Ubudiyah
- a) Melaksanakan dan mengatur pelaksanaan kegiatan hari-hari besar
 - b) Merencanakan dan mengatur kegiatan rutin.
 - c) Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.
6. Bidang Sosial
- a) Merencanakan dan melaksanakan kegiatan sosial dan kemasyarakatan, seperti: Santunan, pernikahan, kematian, aqiqah, qur’ban, syukuran dan menjenguk anggota yang sakit.
 - b) Melakukan koordinasi dengan koordinator RT dan tokoh masyarakat dalam melaksanakan tugas.
 - c) Melaporkan dan bertanggungjawab terhadap tugasnya kepada ketua.
7. Koordinator
- a) Menyampaikan undangan.
 - b) Sebagai penghubung antara pengurus dan jamaah.

- c) Membantu dalam penarikan zakat, infaq dan shodaqoh (Mei Darsono “Sekretaris Majelis Taklim”, Wawancara 11 Oktober 2018).

E. Progam Kerja Majelis Taklim Al-Istiqomah

1. Kajian Rutin

No	HARI	JAM	TEMPAT	ACARA	KETERANGAN
1.	Minggu ke. 1	Ba'da Asyar 15.30-17.00	Masjid At-Taqwa	Kajian Fiqih	Ustadzah Asiyah
2.	Jum'at ke. 3	Ba'da Isya' 19.15-21.00	Masjid At-Taqwa	Kajian Tafsir	Ustad Akhsin al-abros
3.	Malam jum'at kliwon	Ba'da Isya' 19.15-21.00	Masjid At-Taqwa	Tadarus Al-kahfi	Bergilir dari RT 01-07
4.	Kamis	Ba'da Maghrib 18.15-19.00	Masjid At-Taqwa	Tadarus Al-Qur'an	Bergilir dari RT 01-07
5.	Selasa	Ba'da Maghrib 18.15-19.00	Masjid At-Taqwa	Qiro'ati	Ibu Tatik
6.	Jum'at	Ba'da Maghrib 18.15-19.00	Masjid At-Taqwa	Qiro'ati	Ibu Tatik

Table 1: Jadwal Harian Majelis Taklim Al-Istiqomah Pedurungan Kota Semarang.

2. Progam PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Yaitu kegiatan yang dilakukan pada waktu tertentu berkaitan dengan peristiwa yang tertentu seperti:

- a) Peringatan Tahun Baru Islam / 1 Muharam
Membaca Do'a Akhir tahun setelah Asyar
Membaca do'a Awal tahun Setelah Maghrib
Shalat Isya' berjamaah
Kajian tentang tahun baru Islam
- b) Peringatan 10 Muharam
Peringatan 10 Muharam diisi dengan pengajian dengan mendatangkan muballigh dan Santunan Anak Yatim yang diberikan kepada anak yatim dilingkungan komplek Perumahan Ganesha Pedurungan Kota Semarang.
- c) Peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW
Kegiatan dalam menyambut hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, dimulai sejak malam pertama (tanggal 1) bulan Rabi'ul Awal. Kegiatan yang dilakukan adalah pembacaan riwayat Nabi SAW dalam kitab maulid Adziba'iyah. Pembacaan dilakukan setiap malam sehabis salat Maghrib sampai malam ke – 12. Pada malam penutup, Yakni malam ke-12 diadakan pengajian umum bertemakan “ peringatan Maulud Nabi SAW” .

- d) Peringatan Isra' Mi'raj
Dalam memperingati Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, majelis taklim bekerjasama dengan pengurus masjid dan remaja masjid at-taqwa untuk menyelenggarakan perayaan yang islamiyah, biasanya dengan mengundang tokoh penceramaah, kegiatan ini ditunjukkan kepada seluruh masyarakat umum.
- e) Kegiatan pada Bulan Ramadhan
Melaksanakan buka puasa bersama setiap tanggal 20 Ramadhan dan dilanjut malam ke- 21 santunan anak yatim piatu, janda miskin, fakir miskin.
Melaksanakan salat tarawih berjamaah
Melaksanakan salat subuh berjamaah dilanjutkan tadarus al-Qur'an sejak dari surat pertama sampai khatam dalam beberapa hari, demikian diulang lagi seterusnya hingga akhir bulan Ramadhan.
- f) Perjalanan Wisata Religi
Kegiatan ini dilakukan dalam 2 tahun sekali. Ziarah ke para wali seperti walisongo, makam para tokoh-tokoh penegak agama Islam. Kegiatan ini diharapkan dapat menambah khazanah keislaman tentang Islam dan diharapkan juga menambah kecintaan kepada para guru besar alim ulama.

g) Bakti Sosial

Dalam hal ini majelis taklim memberikan bantuan sosial kepada kaum dhuafa, fakir miskin, santunan anak yatim.

Bakti sosial dilakukan setiap satu tahun sekali yaitu di daerah binaan kaum dhuafa di Desa Tambak loro dan Condro Rejo (Sri Lestari Legowo”Ketua Majelis Taklim”, Wawancara 11 Oktober 2018).

F. Penerapan Fungsi *Actuating* pada Peningkatan Jumlah Jamaah di Majelis Taklim Al-Istiqomah

Penggerakan (*Actuating*) merupakan inti dari manajemen dakwah, dimana ketua menggerakkan semua anggotanya untuk melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan. Fungsi *actuating* dalam majelis taklim al-Istiqomah di lakukan oleh ketua atau pengurus. Pengurus dituntut untuk bekerjasama dengan jamaah yang lain untuk mencapai jalan atau alternatif pemecahan masalah apabila dalam kegiatan terdapat hambatan-hambatan yang menghalangi jalannya suatu kegiatan. Penggerakan yang dilakukan oleh ketua dalam majelis taklim al-istiqomah ini memiliki indikator dalam meningkatkan jumlah jamaah antara lain:

1) Memberikan Motivasi

Seorang pemimpin harus memberikan dukungan atau motivasi kepada bawahannya agar semangat dalam menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing yang telah diemban dengan penuh tanggung jawab. Motivasi diberikan kepada pengurus juga jamaah majelis taklim al-Istiqomah. Adapun motivasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a) Motivasi dari ketua kepada pengurus

Motivasi dilakukan dalam bentuk *reward*, seperti yang disampaikan oleh ibu Sri Winarni

“Tidak semua *reward* berbentuk materi, tetapi lebih mengarah kepada pemberian kepercayaan pada pengurus untuk menjadi penanggungjawab, ya misal pada saat bu legowo ada keperluan beberapa hari, contoh ketika pergi umroh, harus keluar kota untuk bekerja, nahh selama itu tanggung jawab di serahkan ke pengurus yang lain terkait majelis taklim ini lah....”(Wawancara dengan Ibu Sri Winarni 11 Oktober 2018).

Hal itu juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Legowo

“.. Pemberian *Reward* sangat berguna bagi pengurus atau anggota lainnya, selain memberikan penghargaan atau pujian, *reward* seperti itu juga di maksudkan untuk memberi pelajaran dengan mengemban tanggung jawab yang pemimpin berikan, karena kan tidak mungkin saya pantau terus menerus, kalau saya tidak bisa ya berarti pengurus yang lain” (Wawancara dengan Ibu Sri Lestari Legowo, 11 Oktober 2018).

b) Motivasi dari pengurus kepada jamaah

Adanya dukungan material yang dilakukan apabila dari jamaah mengalami musibah, yaitu dengan adanya sumbangan atau bantuan dana bagi jamaah yang mengalami musibah seperti keluarga ada yang meninggal, anggota ada yang sakit dan lain sebagainya. Bantuan yang diberikan bisa berupa uang, sembako dan kebutuhan yang dirasa diperlukan. Sebagaimana yang di ungkap oleh Ibu Maria Ana

“Kita datang kerumah mbak untuk memberikan bantuan, ya seperti kalau keluarga ada yang meninggal kita menyumbangkan sedikit dana untuk yang terkena musibah, bantuan kita ambilkan dari uang kas majelis taklim, tidak hanya bantuan dana saja kita juga mengikuti tahlilan sampai 7 hari dirumah yang terkena musibah” (Wawancara dengan Ibu Maria Ana 11 Oktober 2018).

c) Memberikan masukan atau semangat

Pemberian masukan (semangat) ketua majelis taklim kepada para pengurus juga anggota dengan tujuan agar menuju kepada kebaikan dalam meningkatkan iman dan taqwa seperti nasihat memperbanyak dzikir, berdo'a, dan bersedekah atau membantu sesama. Pemberian masukan (semangat) dilakukan dengan datang kerumah-rumah, pada saat berlangsungnya pengajian atau setelah solat berjamaah, yang juga dibantu dengan pengurus. Dengan adanya motivasi ini akan menambah semangat dan

kekuatan bagi para jamaah agar terus meningkatkan keimanan dan belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Hj. Sri Lestari Legowo dalam sesi wawancara sebagai berikut:

“Saya datang kerumah-rumah mbak dan di bantu oleh pengurus, seperti Ibu Maria Ana, Ibu Mei yaitu mengajak ibu-ibu komplek untuk ikut pengajian, menjelaskan pentingnya mengikuti pengajian, belajar bersama, dengan cara memberikan arahan, memberikan masukan agar menuju kepada kebaikan untuk meningkatkan iman dan takwa agar selalu beribadah kepada Allah SWT” (Wawancara dengan Ibu Hj. Sri Lestari Legowo selaku ketua majelis taklim 11 Oktober 2018).

2) Memberi Bimbingan

Bimbingan yang diberikan ketua majelis taklim kepada anggotanya dengan cara yaitu melalui:

- a) Bimbingan ketua kepada pengurus. Dalam suatu kegiatan sangat diperlukan adanya bimbingan dari pimpinan, bimbingan dapat berupa perintah atau petunjuk.

“Bimbingan saya lakukan dengan memberikan nasihat, memberi perintah atau petunjuk kepada pengurus majelis taklim, bimbingan dilakukan agar mendapatkan hasil yang lebih baik dalam melaksanakan program kegiatan. Seperti memilih mana yang cocok untuk menjadi tutor dalam belajar membaca al-Qur’an kan tidak mungkin saya asal-asalan menunjuk mbak, tentunya yang diliat sudah mahir, saya tunjuk” (Wawancara dengan Ibu Sri Lestari Legowo 11 Oktober 2018).

b) Pendampingan

Pendampingan disini dilakukan kepada para anggota, baik ketua kepada pengurus maupun pengurus kepada anggota majelis taklim yang masih belajar tentang ilmu Agama, dengan cara tanya jawab pada saat pengajian.

Tanya jawab bisa dilakukan pada saat pengajian yaitu langsung bertanya kepada para ustad maupun ustadzah, dan juga bertanya kepada Ibu legowo di sela-sela setelah solat jamaah. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Hj. Sri Lestari Legowo

“Saya melakukan pendampingan dan memberikan arahan kepada para anggota, yaitu dengan adanya pelatihan. Kita mengikuti apa yang mereka butuhkan. Seperti melatih untuk belajar BTQ, menambah ilmu agama mengenai tafsir, fiqh, Hadist” (Wawancara dengan Ibu Hj. Sri Lestari Legowo selaku Ketua Majelis taklim 11 Oktober 2018).

c) Pelatihan

Pengurus juga menekankan pada pelatihan kepada para anggota yang meliputi pelatihan Qiro’ah, baca tulis al-Qur’an, karena banyak dari ibu-ibu majelis taklim yang belum bisa membaca al-Qur’an dengan baik sesuai tajwidnya. Sebagaimana yang di ungkap oleh Ibu Tatik selaku tutor dalam belajar membaca al-Qur’an.

“Dari latar belakang yang berbeda-beda banyak ibu-ibu yang belum bisa membaca arab apalagi al-Qur’an, tapi alhamdulillah ibu-ibu mau belajar membaca mbak, kami belajar setiap habis solat maghrib yaitu pada hari

selasa malam rabu, dan jumat malam sabtu... karena kan memang kita sudah banyak kegiatan mbak, jadi kita bagi-bagi waktunya” (Wawancara dengan Ibu Tati 16 Oktober 2018).

Bimbingan dilakukan ketua kepada pengurus dan jamaah, hal ini bertujuan untuk memberikan pengaruh yang baik dan pembiasaan diri tentang belajar Agama, rasa tanggung jawab, sehingga dengan begitu jama'ah akan selalu ingat dengan Allah SWT.

3) Menjalin Hubungan baik dengan Pengurus maupun Jamaah

Untuk menjamin terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi yang baik antara pemimpin dan anggota diperlukan adanya penjalinan hubungan satu sama lain, menjalin hubungan antara sesama pengurus dengan jamaah dilakukan untuk membentuk tim yang solid maka diperlukannya hubungan yang baik. Cara yang digunakan majelis taklim al-Istiqomah dalam penjalinan hubungan adalah dengan :

a) Menyelenggarakan musyawarah

Penyelenggaraan musyawarah yang dilakukan antara pengurus dan jamaah majelis taklim yaitu dalam bentuk rapat, diskusi, memberikan kebebasan berpendapat untuk mengeluarkan ide dan gagasan. Musyawarah dilakukan setelah acara pengajian selesai, jadi seluruh jamaah bisa ikut andil dan bergabung.

- b) Mengikutsertakan dalam setiap pengambilan keputusan.

Dalam pengambilan keputusan ketua majelis taklim selalu mengikutsertakan para anggotanya untuk ikut andil dalam pengambilan keputusan. Dengan mengikutsertakan para anggota dalam mengambil keputusan akan menumbuhkan jalinan hubungan yang baik, karena para anggota akan merasa lebih di hargai.

- c) Wisata religi

Adanya liburan atau melakukan tour bersama ke tempat-tempat rekreasi, dan ke makam-makam para wali dan ulama besar dengan waktu yang telah ditentukan, dapat memperkuat tali silaturahmi agar sesama jamaah bisa saling akrab.

Sebagaimana yang diutarakan Ibu Hj. Sri Lestari Legowo pada saat wawancara

“Menjalin hubungan yang baik itu sangat penting, mengingat kita sebagai makhluk sosial, yang tidak dapat hidup tanpa ada campur tangan orang sekitar, bagi kami mereka sudah menjadi keluarga, penjalinan hubungan dilakukan dengan cara mengadakan diskusi baik kepada pengurus atau jamaah, dengan cara bertukar pikiran satu sama lain apabila ada masalah kita selesaikan bersama-sama, cara lainnya yaitu dengan mengadakan zarkasi (ziarah dan rekreasi), dengan adanya pergi bersama sesama jamaah bisa semakin dekat dengan jamaah lainnya karena beberapa hari kita bersama-sama”

(Wawancara dengan Ibu Hj. Sri Lestari Legowo
Selaku Ketua Majelis Taklim, 11 Oktober 2018).

4) Menjalin komunikasi dengan pengurus maupun jamaah

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting, karena akan mempengaruhi jalannya kegiatan di dalam organisasi tersebut, karena tanpa adanya komunikasi antara pengurus satu dengan lain, maupun dengan jamaah akan berdampak pada organisasi tersebut. Adapun cara yang dilakukan dalam menjalin komunikasi antara pengurus dan jama'ah adalah.

a) Memberikan informasi

Dalam hal ini ketua majelis taklim al-Istiqomah senantiasa memeberikan informasi yang lengkap dan benar kepada pengurus selanjutnya pengurus menyampaikan kepada para jamaah majelis taklim terkait dengan agenda yang akan di laksanakan, pemberian informasi dilakuka lewat pesan SMS atau Whatsapp.

b) Mengadakan diskusi

Mengadakan diskusi terkait dengan progam-progam yang telah dilaksanakan maupun kegiatan yang akan dilaksanakan, hal ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan dari lembaga dakwah serta perkembangan orang-orang yang terdapat didalamnya. karena tanpa adanya komunikasi tidak akan berlansung lama suatu organisasi tersebut. Diskusi dilakukan kepada pengurus

terlebih dahulu, baru kemudian akan di diskusikan bersama dengan jamaah majelis taklim.

c) Bertegur sapa

Saling menyapa antara satu dengan yang lain akan menjadikan hubungan lebih akrab. Baik ketua kepada pengurus maupun jamaah mereka selalu ramah kepada semua anggota jamaah majelis taklim, apabila bertemu di jalan saling menyapa satu sama lain.

Komunikais memang sangat dibutuhkan untuk kelangsungan suatu organisasi. Sebagaimana yang di ungkapkan Ibu Hj. Sri Lestari Legowo dalam sesi wawancara

“Komunikasi sangat dibutuhkan dalam seluruh kegiatan progam majelis taklim, baik dengan pengurus maupun anggota, kita tidak boleh cuek dengan jamaah, apalagi dengan jamaah yang baru masuk, harus sering komunikasi, saling bertegur sapa kalau bertemu, kadang itu saya kirim pesan lewat whatsapp kalau ada info-info dikasih tau dan sering mengadakan diskusi, kita menanyakan kira-kira yang dibutuhkan ibu itu apa, belum bisa apa. Kita mengikuti apa yang diinginkan, seperti dulu itu kan pengajiannya cuma sekedar baca surat yasin, tahlil dan itu dilakukan satu minggu sekali, ibu-ibu minta tidak cuma itu agendanya, masak satu minggu sekali dirasa waktunya itu kurang, nah terus ditambahlah banyaknya kegiatan dan ibu-ibu semakin tertarik untuk mengikuti majelis taklim al-Istiqomah sehingga jamaah bertambah terus” (Wawancara dengan

Ibu Hj. Sri Lestari Legowo selaku Ketua majelis taklim al-Istiqomah, 11 Oktober 2018).

G. Hasil dari Penerapan Fungsi *Actuating* Pada Peningkatan Jumlah Jamaah di Majelis Taklim Al-Istiqomah Perumahan Ganesha Pedurungan Kota Semarang.

Manfaat yang didapat dari penerapan fungsi *actuating* pada peningkatan jumlah jamaah di majelis taklim al-Istiqomah Perumahan Ganesha Pedurungan Kota Semarang yaitu:

1) Meningkatnya jumlah jamaah

Peningkatan jumlah jamaah yang mengikuti majelis taklim tersebut, Pada tahun 2016 majelis taklim al-Istiqomah memiliki jumlah jamaah 81 jamaah. Terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya ditahun 2017 jumlah jamaah mencapai 90 jamaah dan pada tahun 2018 sebanyak 103 jamaah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Hj. Sri Lestari Legowo selaku ketua majelis taklim al-Istiqomah.

“Alhamdulillah, setiap tahun jumlah jamaah mengalami peningkatan terutama pada bulan Ramadhan, hal ini dikarenakan banyaknya agenda yang ada di majelis taklim al-Istiqomah, dulu itu cuma sekitar 15 orang tapi sekarang semakin meningkat” (Wawancara dengan Ibu Hj. Sri Lestari Legowo selaku ketua majelis taklim al-Istiqomah 11 Oktober 2018).

Pada awal berdirinya majelis taklim al-Istiqomah jumlah jamaah yang mengikuti kurang lebih 15 jamaah, akan

tetapi seiring berjalannya waktu jumlah jamaah semakin tahun semakin bertambah meskipun terkadang juga mengalami penurunan. Berikut data perkembangan jumlah jamaah majelis taklim al-Istiqomah Pedurangan kota Semarang dari tahun ketahun.

TAHUN	JUMLAH JAMAAH
2013	73 Jamaah
2014	74 jamaah
2015	70 Jamaah
2016	81 Jamaah
2017	90 Jamaah
2018	103 Jamah

Tabel 2: Perkembangan Jamaah Al-Istiqomah Pedurangan Kota Semarang Tahun 2013-2018

Data diatas menunjukkan terjadinya peningkatan dari tahun 2013 ke tahun 2018, dan peningkatan paling signifikan yaitu di tahun 2017 ke tahun 2018 dari 90 jamaah menjadi 103 jamaah.

2) Bertambahnya progam kerja

Banyaknya agenda di majelis taklim, hal penunjang bisa dilihat dari sarana dan prasarana yang di miliki majelis taklim al-Istiqomah, banyaknya kegiatan atau progam kerja yang dilaksanakan sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi

para jamaah majelis taklim al-istiqomah. Sebelum kepemimpinan digantikan oleh Ibu Hj. Sri lestari legowo, pengajian hanya satu minggu sekali itupun sekedar diisi pembacaan Tahlil dan Surat Yasin tapi sekarang ini program kerja dari majelis taklim bertambah banyak, dalam satu minggu bisa saja 3 sampai 5 kegiatan. Para pengurus berperan aktif untuk memajukan lembaganya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Purwanto selaku jamaah majelis taklim al-Istiqomah

“Alhamdulillah ya mbak, karena anggota jamaah majelis taklim kian bertambah, jadi banyak sekali ibu-ibu yang usul kalau kegiatannya itu jangan cuma satu minggu sekali yang hanya membaca surat yasin dan tahlil, kalau bisa itu program kerjanya ditambah setelah banyaknya kegiatan ibu-ibu semakin tertarik untuk mengikuti” (Wawancara dengan Ibu Purwanto selaku jamaah majelis taklim al-Istiqomah, 16 Oktober 2019).

3) Peningkatan bacaan al-Qur'an

Banyak dari ibuk-ibuk jamaah majelis taklim yang belum bisa membaca al-Qur'an, seiring berjalannya waktu dan ibu-ibu majelis taklim semangat dalam belajar dan alhasil banyak ibu-ibu yang sudah bisa dalam membaca al-Qur'an.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Tatik selaku pengajar BTQ di Majelis Taklim al-Istiqomah.

“Dari latar belakang yang berbeda-beda banyak ibu-ibu yang belum bisa membaca arab apalagi al-Qur’an, tapi alhamdulillah mbak ibu-ibu yang belum bisa mau belajar membaca, dan kami dari segi belajarnya dari buku Qiro’ah yang jilid 1 sampai 6 ”(Wawancara Ibu Tatik Selaku pengajar di majelis taklim al-Istiqomah, 16 Oktober 2018)..

Hal itu dirasakan oleh Ibu Tut Wuri Handayani selaku jamaah majelis taklim yang masih belajar membaca al-Qur’an.

“Alhamdulillah mbak, saya sekarang sudah bisa membaca walaupun belum lancar, ini saya sudah ada peningkatan belajarnya di ganti ke al-Qur’an dulu itu Iqro’ dari jilid 1 sampai jilid 6” (Wawancara Ibu Tut wuri handayani selaku jamaah majelis taklim al-Istiqomah, 16 Oktober 2018)

4) Berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ Insan Mulia).

Tempat pendidikan ini berdiri pada tahun 2007, yang bertempat di samping sebelah barat masjid at-Taqwa, selang waktu kurang lebih 4 tahun dari terbentuknya majelis taklim, atas kesepakatan para anggota majelis taklim, karena memang di komplek Perumahan Ganesha belum ada Taman Pendidikan Al-Qur’an. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Does Ichnatun selaku jamaah majelis taklim al-Istiqomah.

“Dulu itu hanya sekedar mengaji biasa mbak, pada waktu malam hari setelah habis magrib. Terus banyak ibu-ibu yang usul untuk didirikannya TPQ bagi anak-anak di perumahan ini. Karena kan memang belum ada, ya sudah atas kesepakatan bersama dibentuklah TPQ Insan Mulia” (Wawancara Ibu Does Ichnatun selaku anggota jamaah majelis taklim al-Istiqomah, 16 Oktober 2018).

Hasil dari penerapan fungsi penggerak pada majelis taklim al-Istiqomah terhadap peningkatan jumlah jamaah memberikan manfaat tersendiri, para jamaah antusias untuk mengikuti pengajian juga karena materi yang disampaikan menggunakan bahasa yang komunikatif dan menggunakan kata-kata yang lembut dan penuh kasih sayang, sehingga dengan mudah materi tersebut untuk di pahami serta ingin menambah wawasan keislaman dikarenakan kebanyakan Ibu-ibu kompleks tabu akan hal keagamaan. Mengikuti pengajian majelis taklim memberikan manfaat bagi diri sendiri, jamaah maupun orang lain.. Adanya manfaat dalam mengikuti majelis taklim tersebut dikarenakan kegiatan ini merupakan hal positif yang bertujuan untuk mempersiapkan diri sebagai bekal di akhirat nanti.

H. Faktor Pendukung Dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Dalam penyelenggaraan suatu kegiatan pasti tidak bisa terlepas faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, karena dengan adanya faktor-faktor tersebut akan menjadi perbaikan dan penyempurna kegiatan yang akan dilaksanakan di kemudian kelak. Demikian pula dalam majelis taklim al-Istiqomah Perumahan Ganesha Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Kota Semarang yang mempunyai berbagai faktor pendukung yang mempengaruhi dalam pelaksanaannya. Adapun faktor pendukungnya adalah sebagai berikut;

a) Adanya dukungan dan kesadaran masyarakat

Dengan adanya dukungan dan kesadaran yang penuh dari masyarakat sekitar masjid diharapkan pengajian ini terus berkembang dan dapat menjadi perubahan terhadap akhlak dan perilaku mereka. Tingginya partisipasi dari masyarakat hal ini dapat dilihat kehadiran para jamaah yang semakin hari semakin bertambah, hal tersebut bukan karena adanya paksaan dari orang lain melainkan keinginan dari masing-masing jamaah.

b) Sumber daya manusia yang memadai

Kualitas sumber daya manusia merupakan komponen penting dalam setiap gerak pembangunan.

Hanya dari sumber daya manusia yang berkualitas tinggilah yang dapat mempercepat pembangunan bangsa.

c) Sistem Sarana dan prasarana yang baik

Dalam hal ini, pengurus majelis taklim al-Istiqomah bekerjasama dengan pengurus masjid at-takwa untuk mempersiapkan segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan pada saat pengajian akan berlangsung, sehingga pelayanan dalam hal persiapan alat perlengkapan yang diberikan kepada ustadz/ustadzah dan para jamaah pengajian lebih efektif dan efisien. Contoh sarana dan prasarana yang dibutuhkan adalah ruang utama masjid, soud sistem, karpet, tikar, tasbih, meja dan lain sebagainya.

d) Pendanaan

Dalam pendanaan majelis taklim al-Istiqomah menetapkan sistem iuran setiap kali pertemuan, yaitu dengan Rp. 5000/orang dan terdapat tabungan wajib Rp. 60.000/orang setiap tahunnya. Pendanaan dilakukan sebagai uang kas apabila dari anggota mengalami musibah, serta iuran tambahan sesuai dengan kesepakatan bersama apabila ada kegiatan seperti PHBI, wisata religi, pengajian dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang diungkap oleh Ibu Maria Ana selaku bendahara majelis taklim

“Kita mengadakan iruan mbak, pada saat pengajian yaitu Rp. 5000/orang, ada juga tabungan wajibnya Rp. 60.000/orang... kalau acara-acara lain kita ada iuran lagi, sesuai kesepakatan bersama dan sesuai kebutuhan dari acara tersebut, kalau kita ambil kas semua nanti ya habis kasnya mbak.. tabungan wajib itu untuk kita rekreasi, kan setiap 2 tahun sekali kita ada safari gitu, nanti kekurangannya di tambah sama ibu-ibu” (Wawancara dengan Ibu Maria Ana 11 Oktober 2018).

2. Faktor Penghambat

Disamping terdapat faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat dalam majelis taklim al-Istiqomah. Faktor penghambat tersebut tidak semata-mata akan menjadi kendala yang dapat menghambat proses pelaksanaan, tetapi dengan adanya faktor penghambat akan menjadi motivasi dan semangat untuk menjadi lebih baik lagi.

“Setiap pelaksanaan kegiatan, kadangkala ada saja kendalanya, seperti tidak ada donatur tetap jadi kita kesulitan saat mengadakan kegiatan, ibu-ibu itu kadang kurang disiplin mbak, mengantuk saat pengajian, datang telat, karena mayoritas ibu-ibu komplek sebagai pekerja kadang ada yang nggk masuk” (Wawancara dengan Ibu Hj. Sri Lestari Legowo selaku ketua majelis taklim al-Istiqomah, 11 Oktober 2018).

Menurut Ibu Sri Lestari Legowo selaku ketua majelis taklim al-Istiqomah ada beberapa faktor yang menjadi penghambat.

Adapun faktor penghambat yang ada di majelis taklim al-Istiqomah adalah sebagai berikut:

a) Tidak adanya donatur tetap

Tidak adanya donatur tetap mengakibatkan minimnya pemasukan keuangan sehingga pengurus selalu meminta iuran kepada anggota setiap akan melaksanakan kegiatan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Maria Ana

“... Iya mbak memang benar, tidak ada donatur tetap disini, kadang tu kita yang dari pengurus sungkan kalau mesti meminta iuran ke anggota, apalagi kalau pas acara terus menerus, pas acara besar gitu kan otomatis iurannya lumayan banyak ya mbak” (Wawancara dengan Ibu Maria Ana 11 Oktober 2018).

b) Kurangnya kedisiplinan dari jamaah

Biasanya dalam mengikuti pengajian ini, para jamaah seringkali melakukan hal-hal yang tidak disiplin seperti tedatangan sebagian para jamaah kurang tepat waktu, berbicara dengan jamaah lain, mengantuk dan lain sebagainya.

c) Kesibukan dari jamaah

Mayoritas anggota majelis taklim merupakan wanita karir sehingga sibuk dengan dunia kerja dan banyak yang tidak bisa menghadiri pengajian hal itu berdampak jamaah tidak bisa rutin dalam mengikuti pengajian.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Penerapan Fungsi *Actuating* Pada Peningkatan Jumlah Jamaah di Majelis Taklim Al-Istiqomah Perumahan Ganesha Pedurungan Kota Semarang

Majelis taklim yang ideal adalah apa yang diharapkan pada sebuah majelis taklim itu tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Suatu lembaga dalam mencapai hasil yang memuaskan maka diperlukan kerjasama yang sungguh-sungguh. Dalam kegiatan dakwah di suatu lembaga berjalan dengan baik dan lancar tentunya ada penerapan fungsi manajemen yang diterapkan dalam sebuah majelis taklim, salah satu fungsi tersebut adalah penggerak (*Actuating*).

Penggerakan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang sangat penting karena penggerakan merupakan fungsi yang secara langsung berhubungan dengan manusia, untuk itu diperlukan tindakan serta usaha tersendiri agar mampu menggerakkan bawahan untuk dapat *action*.

Menurut Mahmudin (2004: 87) Penggerakan adalah sebagai keseluruhan proses pemberian dorongan bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja

dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.

Sebuah perencanaan tidak akan tercapai tanpa adanya penerapan, oleh karena itu ketika sebuah organisasi menginginkan hasil yang maksimal perlu adanya penerapan dari yang sudah direncanakan, dalam hal ini diperlukan tindakan dari seorang pemimpin untuk mengarahkan apa yang perlu dilaksanakan di dalam sebuah organisasi, sehingga apa yang menjadi tujuan akan benar-benar tercapai, disini pemimpin melakukan koordinasi kepada pengurus ataupun pengurus dengan jamaah. Peran pemimpin dalam fungsi penggerakan sangat penting karena untuk memberikan dorongan dan motivasi kepada para anggotanya.

Agar penggerakan dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu yang meliputi:

1. Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
2. Menyadari, memahami, dan menerima baik tujuan yang telah diterapkan.
3. Mengerti struktur organisasi yang dibentuk
4. Memperlakukan bawahan secara baik dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya.

Melalui data-data yang telah diperoleh penulis, kemudian dibandingkan dengan teori tentang pergerakan yang dimiliki M. Munir dan Wahyu Ilahi yaitu motivasi, bimbingan, menjalin hubungan dan penyelenggaraan komunikasi, diperoleh data yang saling berkesinambungan antara definisi dan pelaksanaan nyata yang terjadi di lapangan. Analisa dari penerapan fungsi *actuating* pada peningkatan jumlah jamaah di majelis taklim al-Istiqomah adalah sebagai berikut:

a) Pemberian Motivasi

Motivasi diartikan sebagai kemampuan seorang manajer atau pemimpin dakwah dalam memberikan sebuah kegairahan, kegiatan dan pengertian, sehingga para anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kepadanya (Munir, 2006: 141).

Motivasi bertujuan agar bawahan merasa terdorong untuk melakukan kegiatan dan melaksanakan tugas mereka dengan senang hati, ikhlas dalam mengembangkan kewajiban dan bertanggung jawab agar mendapatkan hasil yang baik dan efektif. Bentuk realisasinya adalah dengan semakin bertambahnya jumlah jamaah. Itu semua karena pemimpin memotivasi kepada pengurus dalam bentuk reward, seperti memberikan kepercayaan kepada pengurus, memberikan pujian apabila memang sudah melakukan hal yang baik atau positif,

motivasi dari pengurus kepada anggota majelis taklim yaitu dengan memberikan bantuan atau sumbangan kepada anggota majelis taklim yang terkena musibah, ketua dan pengurus majelis taklim al-Istiqomah selalu memberi masukan dan semangat kepada pengurus lain, maupun kepada anggota, dengan cara mendatangi dari rumah-kerumah, hal ini dilakukan dengan tujuan agar jamaah selalu istiqomah dalam beribadah dan mengikuti pengajian. Motivasi dilakukan bisa langsung dengan Ibu Hj. Sri Lestari Legowo atau mendatangkan seorang penceramah pada saat pengajian berlangsung.

Penggerakan yang dilakukan pada majelis taklim al-Istiqomah untuk meningkatkan jumlah jamaah dengan adanya motivasi dari ketua kepada pengurus kemudian kepada jamaah membuahkan hasil yang positif, hal ini terlihat masyarakat komplek perumahan terdorong untuk ikut bergabung dalam majelis taklim. Sebagaimana yang dikatakan oleh Munir dan Wahyu Ilahi bahwa motivasi adalah memberikan semangat atau dorongan kepada para pekerja untuk mencapai tujuan bersama dengan cara memenuhi kebutuhan dan harapan.

b) Pemberian Bimbingan

Bimbingan merupakan pemberian bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi

kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 2005: 94).

Bimbingan mempunyai tujuan yaitu memberikan suatu arahan kepada para jamaah untuk mencapai tujuan dengan baik agar para pelaksana mempunyai wewenang dan kewajiban sesuai dengan ketentuan dan dapat memahami terhadap tugas yang diberikan oleh pemimpin. Bimbingan dilakukan dari ketua kepada pengurus, pengurus kepada anggota, dalam hal ini dapat dilakukan dengan berupa perintah atau petunjuk agar dalam kegiatan mendapatkan hasil yang lebih baik, bimbingan juga dilakukan melalui pendampingan kepada para anggota, baik ketua kepada pengurus maupun pengurus kepada anggota majelis taklim dengan cara tanya jawab pada saat pengajian berlangsung, maupun di sela-sela waktu kosong, bimbingan lain yaitu dalam bentuk mengadakan pelatihan yang dirasa diperlukan untuk jamaah seperti pelatihan belajar membaca al-Qur'an.

Bimbingan yang telah dilakukan pimpinan kepada bawahan sudah sesuai dengan teori mengenai bimbingan di dalam *actuating* bahwasannya komponen bimbingan dakwah dapat diberikan berupa memberikan perhatian terhadap setiap perkembangan para anggotanya, memberikan nasihat yang berkaitan dengan tugas dakwah,

memberikan perintah atau petunjuk. Dalam hal ini ketua maupun pengurus majelis taklim sudah melaksanakan tugas sebagaimana mestinya meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat hambatan –hambatan. Jadi bimbingan atau pelatihan ini dilakukan untuk memberikan pengaruh yang baik dan pembiasaan diri tentang belajar Agama, rasa tanggung jawab sehingga dengan begitu jama'ah akan selalu ingat kepada Allah SWT serta membantu dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi para jamaah.

c) Menjalinkan Hubungan dengan jamaah

Penjalinan hubungan atau koordinasi di dalam suatu kegiatan. Dengan penjalinan hubungan, dimana para pengurus atau anggota yang ditempatkan dalam berbagai bidang dihubungkan satu sama lain dalam rangka pencapaian tujuan. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kekacauan, kekembaran, kekosongan dan lain sebagainya (Shaleh, 1997: 124).

Menjalinkan hubungan dalam sebuah lembaga dakwah sangat diperlukan sekali sebagai penunjang untuk memepererat hubungan antara pimpinan dengan para anggota agar tercapainya hubungan yang baik. Hubungan yang diterapkan pada majelis taklim al-Istiqomah adalah mengedepankan silaturahmi antara pemimpin dengan jamaah. Silaturahmi adalah menyambung yang putus,

mendekatkan yang jauh. Penjalinan hubungan dilakukan yaitu dengan cara mengadakan musyawarah antara ketua, pengurus dan jamaah, mengikutsertakan para anggota jamaah majelis taklim dalam pengambilan keputusan, menjenguk anggota majelis taklim apabila ada yang sakit dan wisata religi. Dengan tujuan untuk menjamin terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi.

Adanya penjalinan hubungan antara atasan dan bawahan mencegah terjadinya kekacauan, penjalinan hubungan antara pemimpin, pengurus, anggota diharapkan menimbulkan semangat kerjasama, keserasaian, dan lain sebagainya.

Dari sini peneliti melihat bahwa jalinan hubungan antara pimpinan dengan pengurus, pengurus satu dengan pengurus lainnya, ataupun dengan jamaah terjalin dengan baik, semua mampu berbaur terhadap sesama, karena ketua menerapkan sistem saling keterbukaan dan bebas berpendapat dalam penyelenggaraan musyawarah. Sebagaimana menurut teori yang dikatakan oleh Shaleh bahwa penjalinan hubungan dapat dilakukan dengan menyelenggarakan musyawarah, wawancara dengan para pelaksana, koordinasi dan lain sebagainya.

d) Menjalin komunikasi dengan jama'ah

Komunikasi dibutuhkan untuk timbal balik antara pemimpin dengan para pelaksana kegiatan yang artinya

kinerja komunikasi sangat penting dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Munir, 2006:159).

Komunikasi dirasakan sangat penting bagi kelangsungan suatu organisasi, dilakukannya komunikasi bertujuan agar para bawahan memahami apa yang diinginkan dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam menerima perintah. Semakin baik komunikasi yang dilakukan oleh pemimpin, maka akan semakin baik pula hasil dari pekerjaan mereka. Oleh karena itu antara pemimpin dengan anggota perlu adanya komunikasi yang baik untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman, ketidak percayaan dan saling curiga antara pemimpin dengan bawahan.

Adanya jalinan komunikasi antara ketua majelis taklim al-Istiqomah dengan pengurus maupun jamaah maka semua akan merasa lebih dihargai di majelis taklim, pemimpin dalam menjalin komunikasi dengan pengurus maupun jamaah majelis taklim al-Istiqomah, mempunyai cara yaitu: memberikan informasi via SMS dan Whatsapp, karena memang handphone merupakan salah satu media untuk berkomunikasi dengan mudah, mengadakan diskusi antara ketua, pengurus maupun jamaah, bertegur sapa satu dengan yang lain baik pengurus, maupun anggota majelis taklim. Komunikasi yang dilakukan majelis taklim sudah

berjalan dengan baik antara ketua, pengurus serta para anggota jamaah majelis taklim al-Istiqomah, hal ini terlihat dengan seringnya interaksi satu sama lain.

Kinerja komunikasi sangat penting bagi sebuah organisasi termasuk dalam majelis taklim. Adapun manfaat dari penjalinan komunikasi sebagai sarana yang efektif pada majelis taklim adalah: komunikasi dapat menempatkan orang-orang pada tempat yang sebenarnya, komunikasi dapat meningkatkan motivasi untuk menghasilkan kinerja yang baik dan meningkatkan komitmen, komunikasi menghasilkan hubungan dan pengertian yang lebih baik antara atasan dan bawahan, orang-orang yang bersangkutan dengan organisasi.

B. Analisis Hasil dari Penerapan Fungsi *Actuating* Pada Peningkatan Jumlah Jamaah di Majelis Taklim Al-istiqomah Perumahan Pedurungan Kota Semarang

Hasil dari pelaksanaan yang telah dilakukan oleh majelis taklim al-Istiqomah adalah manfaat yang dirasakan, dengan usaha-usaha yang telah dilakukan diantaranya pada proses penggerak (*Actuating*) membuahkan hasil yang baik, terbukti dengan semakin banyaknya jumlah jamaah di majelis taklim al-Istiqomah.

Penerapan fungsi *Actuating* dalam meningkatkan jumlah jamaah di majelis taklim al-Istiqomah menghasilkan beberapa indikator adalah sebagai berikut:

Pertama, Bertambahnya jumlah jamaah. Berdasarkan data yang peneliti peroleh jumlah jamaah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, di tahun 2016 jumlah jamaah di majelis taklim al-Istiqomah 81 jamaah, di tahun 2017 jumlah jamaah 90 jamaah dan pada tahun 2018 berjumlah 103 jamaah. Dibandingkan sebelum kepemimpinan digantikan oleh Ibu Hj. Sri Lestari Legowo jumlah jamaah hanya 15 orang tetapi sampai saat ini di tahun 2018 mencapai 103 jamaah. Hal ini dikarenakan karena adanya *actuating* yang dilakukan dari ketua kepada pengurus, maupun pengurus kepada anggota jamaah majelis taklim, kerjasama yang baik antara dalam suatu organisasi akan menghasilkan hal yang baik pula.

Kedua, Bertambahnya program kerja. Awal mula dibentuknya majelis taklim al-Istiqomah agenda rutinan pengajian hanya sekedar membaca Surat Yasin dan Tahlil yang dilakukan satu minggu sekali, akan tetapi pada tahun ini banyak sekali program kerja yang dilakukan oleh majelis taklim al-Istiqomah, berdasarkan penelitian yang di dapat program kerja saat ini yaitu pengajian rutinan kajian fiqih, kajian tafsir, tadarus surat al-Kahfi, tadarus al-Qur'an, pelatihan Qiro'ah, senam bersama dan lain sebagainya. Kalau dibandingkan dengan

program kerja dulu jelas banyak sekali perubahan pada program kerjanya.

Ketiga, Peningkatan bacaan al-Qur'an. Berdasarkan latar belakang yang berbeda-beda banyak dari ibu-ibu yang belum mahir dalam membaca al-Qur'an, tetapi setelah dilakukannya bimbingan dengan cara melatih ibu-ibu untuk belajar membaca, banyak diantara mereka yang semakin baik dalam segi bacaan, pelatihan dilakukan pada hari Selasa dan Jum'at untuk belajar membaca al-Qur'an serta tadarus Surat Al-Kahfi yang dilakukan setiap malam Jum'at Kliwon.

Keempat, Adanya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Insan Mulia. Pada awal berdirinya majelis taklim TPQ Insan Mulia belum berdiri, dan berdiri pada tahun 2007, yang bertempat di samping sebelah barat masjid at-Taqwa, selang waktu kurang lebih 4 tahun dari terbentuknya majelis taklim, TPQ Insan Mulia didirikan atas kesepakatan para anggota majelis taklim, karena memang di kompleks Perumahan Ganesha belum ada Taman Pendidikan Al-Qur'an / wadah belajar agama bagi para anak-anak kompleks perumahan.

Dalam hal ini jelas majelis taklim al-Istiqomah memberikan dampak yang positif yang begitu banyak baik dari segi kuantitas maupun kualitas ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa proses pergerakan sangat menentukan kemajuan dari majelis taklim, namun bagaimana cara mempertahankan citra baik serta kualitas maupun kuantitas dari majelis taklim tersebut

kemajuan harus tetap diperhatikan. Faktor untuk mempertahankan citra baik sebuah lembaga adalah dengan tetap menunjukkan kualitas dan program yang dilakukan dengan sebaik-baiknya. Ketika kualitas diperoleh, maka satu hal yang harus diutamakan adalah mempertahankan kualitas sebuah lembaga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, serta temuan-temuan data di lapangan dan analisis data yang peneliti lakukan di majelis taklim al-Istiqomah Perumahan Ganesha Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Kota Semarang maka penelitian ini terdapat beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan fungsi *actuating* pada peningkatan jumlah jamaah di majelis taklim al-Istiqomah Perumahan Ganesha Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Kota Semarang menggunakan empat proses:

Pertama, memberikan motivasi dari ketua kepada pengurus, dengan cara memberi *reward* (penghargaan) berupa pujian atau kepercayaan, motivasi dari pengurus kepada jamaah dengan memberikan bantuan materil apabila terkena musibah, memberi masukan atau semangat kepada pengurus maupun jamaah dengan tujuan meningkatkan ke taqwaan kepada Allah SWT. *Kedua*, bimbingan, dalam hal ini ketua melakukan bimbingan kepada pengurus dengan cara memberikan perintah atau nasihat agar mendapatkan hasil yang lebih baik dalam melaksanakan progam, pendampingan kepada

para jamaah, pelatihan kepada jamaah yang belum mahir dalam membaca al-Qur'an. *Ketiga*, menjalin hubungan baik dengan pengurus maupun jamaah, penjalinan hubungan dengan jamaah yaitu dengan cara mengadakan musyawarah antara pengurus dan jamaah, mengikutsertakan dalam setiap pengambilan keputusan dan wisata religi. *Keempat*, komunikasi, dengan memberikan informasi baik via SMS atau Whatsapp, mengadakan diskusi dan bertegur sapa kepada semua anggota majelis taklim.

2. Hasil dari penerapan fungsi *actuating* pada peningkatan jumlah jamaah di majelis taklim al-Istiqomah Perumahan Ganesha Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Kota Semarang yaitu: bertambahnya jumlah jamaah yang mengikuti majelis taklim, yaitu pada tahun 2016 memiliki jumlah jamaah 81, di tahun 2017 jumlah jamaah 90 jamaah, dan pada tahun 2018 berjumlah 103 jamaah, dapat dilihat terjadinya peningkatan dari tahun ke tahun, hasil lain yang di dapat dari penerapan fungsi *actuating* yaitu : Bertambahnya progam kerja yang ada di majelis taklim, peningkatan bacaan al-Qur'an, terbentuknya taman pendidikan al-Qur'an (TPQ) Insan Mulia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis memberikan beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan kepada beberapa pihak sebagai masukan untuk majelis taklim al-Istiqomah Perumahan Ganesha Pedurungan Kota Semarang adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya pengelolaan majelis taklim dilengkapi lagi, khususnya pada administrasi sehingga menjadi kegiatan resmi.
2. Agar tidak adanya keterlambatan yang semakin meningkat ketua harus memberikan pengarahan agar disiplin supaya para jamaah bisa memahami materi yang disampaikan hingga awal sampai akhir, dan tidak mengganggu jamaah yang lain.
3. Hendaknya jadwal kegiatan yang ada di majelis taklim al-Istiqomah benar-benar di sesuaikan dengan jadwal ibu-ibu karena mayoritas sebagai wanita karir.
4. Pengurus organisasi majelis taklim harus bisa membangun kerjasama dengan lembaga lain sebagai mitra kerja maupun sebagai donatur.

C. Kata Penutup

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan ridhanya, memberikan perlindungan dan kasih sayangnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta teman-teman yang ikut membantu memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran, sangat penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis mohon maaf atas segala kekurangan, kelemahan, dan kekhilafan. Semoga Allah SWT meridhoi hasil penelitian dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Mansyur, 1997, *Dakwah Islam dan Peran Moral*, Jakarta: Al-Amin Pers.
- Amin, Samsul Munir, 2009, *Ilum dakwah*, Jakarta: AMZAH.
- Andri, Feriynto, Endang Shynta Triana, 2015, *Pengantar Manajemen (3 in 1)*, Yogyakarta: Mediaterra
- Anshari, Hafi, 1993, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah (Bekal Perjuangan Para Da'i)*, Jakarta: Amzah.
- Arifin, 1993, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, 1995, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Athiyah al-abrasyi, Muhammad, 2003, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Aziz, Moh Ali, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Basit, Abdul, "Pemberdayaan Majelis Taklim Perempuan dalam Perspektif Manajemen Dakwah", dalam *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4, No. 2, Jun-Des, 2010.
- Departemen Agama RI., 2007, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Effendi, Usman, 2011, *Asam Manajemen*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Faqih, A. Basyar, 2012, *Dakwah Islamiyah dalam Materi Diklat Dakwah Islamiyah HIDMAT NU*,

- Handoko, T. Hani, 2012, *Manajemen Edisi 2*, Yogyakarta: BPEF.
- Hasanah, Hasyim, 2013, *Pengantar Study Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hasbullah, 1986, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: LSIK.
- Hasbullah, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada.
- Hasibuan, Malayu S.P, 2001, *Organisasi dan Motivasi*, Jakarta: PT Bumi Aksar.
- Helmawati, 2013, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Huda, Nurul, 1997, *Pedoman Majelis Taklim*, Jakarta: Koordinasi Dakwah Islam (KODI).
- Ismail, Ilyas, 2011, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangaun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kenaca Prenada Media Grup.
- Khatib pahlawan kayo, RB, 2007, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional menuju dakwah kontemporer*, Jakarta: Amzah.
- Khozin, 1996, *Jejak – jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: TP.
- Kontjaraningrat, 1981, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.

- Kustini, 2007, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Langgulung, Hasan, 1998, *Asas-Asas pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Meleong, Lexy J, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Munawir, Ahmad Warson, 1997, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munir, M , Wahyu Ilahi, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Nawawi, Hadari, 2012, *Manajemen Strategik Organisations Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugraha, Firman, “Peran Majelis Taklim Dalam Dinamika Sosial Umat Islam”, dalam *Jurnal Bimas Islam Kemenag RI*, Vol. 9, No. 14, 2016.
- Panglaykim, J & Hazil Tanzil, 1960, *Manajemen Suatu Pengantar*, Jakarta: Yudhistira.
- Pimay, Awaludin 2006, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dan Khazanah Al-Qur'an*, Semarang: RaSAIL.
- Prastowo, Andi, 2010, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Diva Press.
- Pulungan, Muhammad Yusuf, “Peran Majelis Taklim Dalam Membina keluarga Sakinah Masyarakat Muslim Di Kota Padangsidempuan”, dalam *Jurnal Takrir*, Vol. 9, No. 1. Jan-Juni, 2008.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- R. Terry, George dan Leslie W. Rue, 1992, *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: Bumi Akasara.
- Rukiati, Enung K dan Hikmawati, 2006, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sanwar, Aminuddin, 2009, *Ilmu dakwah*, Semarang: Gunung Djati.
- Setiawati, Nur, “Majelis Taklim dan Tangtangan Pengembangan Dakwah”, dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 13, No. 1, Juni, 2012.
- Shaleh, Abd Rosyad, 1997, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Soewadji, Jusuf, 2012, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sondang, P. Siagian, 2014, *Sistim Informasi Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Subagyo, P. Joko, 2004, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, D, 1992, *Pengantar Manajemen Pendidikan Luar sekolah*, Bandung: Nusantra Press.
- Sugiyono, 2016, *Metotologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfbeta.
- Sulaiman, “Penguatan Prophetic Parenting di Majelis Taklim Khairun-Nisa Kelurahan Tambakrejo, kecamatan Gayamsari Kota Semarang”, dalam *Jurnal Dimas*, Vol. 14, No. 1, 2014.

Supardi, 2005, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : UUI Press.

Tuty, Alawiyah, 1997, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Mizan.

Wahyu, 2013, *Ilmu Dakwah*, Kudus: STAIN Kudus.

Walgito, Bimo, 2005, *Bimbingan dan Konseling (Study dan Karir)*, Yogyakarta: Andi Offset.

Widi, Kartiko Restu, 2010, *Asas Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: GRAHA Ilmu.

DRAFT WAWANCARA

- A. Wawancara dengan Ketua dan Pengurus Majelis Taklim Al-Istiqomah Pedurungan Kota Semarang
1. Siapa pendiri Majelis Taklim Al-Istiqomah Pedurungan Kota Semarang?
 2. Kapan Majelis Taklim Al-Istiqomah Pedurungan Kota Semarang didirikan?
 3. Dimana Lokasi Majelis Taklim Al-Istiqomah Pedurungan Kota Semarang?
 4. Bagaimana profil Majelis Taklim Al-Istiqomah Pedurungan Kota Semarang?
 5. Apa visi dan misi Majelis Taklim Al-Istiqomah Pedurungan Kota Semarang?
 6. Bagaimana struktur kepengurusan Majelis Taklim Al-Istiqomah Pedurungan Kota Semarang?
 7. Bagaimanakah pembagian kerjanya?
 8. Apa sajakah tugas dan pekerjaan dari pengurus Majelis Taklim Pedurungan Kota Semarang?
 9. Apa saja jenis progam yang ada di Majelis Taklim Al-Istiqomah Pedurungan Kota Semarang?
 10. Bagaimana penerapan fungsi *Actuating* pada peningkatan jumlah jamaah yang ada di Majelis Taklim Al-Istiqomah Pedurungan Kota Semarang?

11. Bagaimana cara memberikan motivasi kepada pengurus dan jamaah Majelis Taklim Al-Istiqomah Pedurungan Kota Semarang?
 12. Apa bentuk bimbingan yang diberikan kepada pengurus dan jamaah Majelis Taklim Al-Istiqomah Pedurungan Kota Semarang ?
 13. Bagaimana cara pemimpin dalam menjalin hubungan yang baik dengan pengurus dan jamaah Majelis Taklim Al-Istiqomah Pedurungan Kota Semarang ?
 14. Apa bentuk komunikasi yang terjalin untuk pengurus dan jamaah Majelis Taklim Al-Istiqomah Pedurungan Kota Semarang?
 15. Berapa jumlah anggota jamaah Majelis Taklim Al-Istiqomah Pedurungan Kota Semarang pada tahun 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018
 16. Apa saja hasil dari penerapan fungsi *Actuating* di Majelis Taklim Majelis Taklim Al-Istiqomah Pedurungan Kota Semarang?
 17. Apa faktor pendukung dan penghambat di dalam Majelis Taklim Al-Istiqomah Pedurungan Kota Semarang?
- B. Wawancara dengan Pengurus dan Jamaah Majelis Taklim Al-Istiqomah Pedurungan Kota Semarang
1. Kapan anda mulai mengikuti pengajian di Majelis Taklim Al-Istiqomah Pedurungan Kota Semarang?

2. Motivasi apa yang diberikan ketua kepada pengurus dan jamaah Majelis Taklim Al-Istiqomah Pedurungan Kota Semarang?
3. Bagaimana bimbingan yang dilakukan ketua kepada pengurus dan jamaah Majelis Taklim Al-Istiqomah?
4. Apakah anda selalu mengikuti pengajian di Majelis Taklim Al-Istiqomah Pedurungan Kota Semarang?
5. Menurut anda, bagaimana hasil dari penerapan fungsi *Actuating* di Majelis Taklim Al-Istiqomah Pedurungan Kota Semarang ?

Data Jamaah Majelis Taklim Al-Istiqomah Tahun 2013

N0	NAMA	RT
1.	Sri lestari Legowo	02
2.	Sri Winarni	01
3.	Mei Darsono	03
4.	Maria Ana	04
5.	Alfiah Wajiyanto	05
6.	Narsih	06
7.	Samsuriman	01
8.	Manab	02
9.	Jamal	03
10.	Rudi	04
11.	Yuli	05
12.	Nuryani	06
13.	Afi	07
14.	Lukman	02
15.	Santoso	02
16.	Suprayatno	03
17.	Udin S.	03
18.	Bejo Sutati	01
19.	Junaedi	06
20.	Tiah	06
21.	Santi	02
22.	Ali	06
23.	Kasim	02
24.	Sutarno	02
25.	Supakat	04
26.	Buchori	04
27.	Sudarni	04
28.	Ningtiyas	04
29.	Toni	05
30.	Efendi	06
31.	Dodi	05
32.	Bambang sugiyanto	03
33.	Samsudin	05

34.	Erni	04
35.	Wartono	07
36.	Bambang Agus	07
37.	A. Manaf	07
38.	Rukma Hakim	02
39.	Margiyono	02
40.	Nadiatus	03
41.	Rubiah	04
42.	Noni S.	07
43.	Ratih	05
44.	Warto	06
45.	Likah	02
46.	Anna	05
47.	Dandus	05
48.	Herumanti	06
49.	Achmad	03
50.	Suwarni	03
51.	Endang	03
52.	Adi Santoso	04
53.	Irianto	04
54.	Slamet	02
55.	Ridwan	02
56.	Mar'andi	02
57.	Akiat	01
58.	Yuliyanto	01
59.	Samporno	07
60.	Bambang Dina	07
61.	Abu Naib	02
62.	Imam	02
63.	Diana	03
64.	Asih	03
65.	Homari	01
66.	Sunarsi	01
67.	Purwanto	01
68.	Dedy hermawan	04

69.	Ali supangsih	04
70.	Tut Wuri Handayani	05
71.	Suadah	05
72.	Hermanto	06
73.	Nariyah	06

Dat
a

Jamaah Majleis Taklim Al-Istiqomah Tahun 2014

N0	NAMA	RT
1.	Sri lestari Legowo	02
2.	Sri Winarni	01
3.	Mei Darsono	03
4.	Maria Ana	04
5.	Alfiah Wajiyanto	05
6.	Narsih	06
7.	Samsuriman	01
8.	Manab	02
9.	Jamal	03
10.	Rudi	04
11.	Yuli	05
12.	Nuryani	06
13.	Afi	07
14.	Lukman	02
15.	Santoso	02
16.	Supratno	03
17.	Udin S.	03
18.	Bejo Sutati	01
19.	Junaedi	06
20.	Tiah	06
21.	Santi	02
22.	Ali	06
23.	Kasim	02
24.	Sutarno	02
25.	Supakat	04
26.	Buchori	04
27.	Sudarni	04

28.	Ningtiyas	04
29.	Toni	05
30.	Efendi	06
31.	Dodi	05
32.	Bambang sugiyanto	03
33.	Samsudin	05
34.	Erni	04
35.	Wartono	07
36.	Bambang Agus	07
37.	Rukma Hakim	02
38.	Margiyono	02
39.	Nadiatus	03
40.	Rubiah	04
41.	Noni S.	07
42.	Ratih	05
43.	Warto	06
44.	Likah	02
45.	Anna	05
46.	Dandus	05
47.	Herumanti	06
48.	Achmad	03
49.	Suwarni	03
50.	Endang	03
51.	Adi Santoso	04
52.	Irianto	04
53.	Slamet	02
54.	Ridwan	02
55.	Mar'andi	02
56.	Akiat	01
57.	Yuliyanto	01
58.	Samporno	07
59.	Bambang Dina	07
60.	Abu Naib	02
61.	Imam	02
62.	Diana	03

63.	Asih	03
64.	Homari	01
65.	Sunarsi	01
66.	Purwanto	01
67.	Dedy hermawan	04
68.	Ali supangsih	04
69.	Tut Wuri Handayani	05
70.	Suadah	05
71.	Hermanto	06
72.	Nariyah	06
73.	Nadif	01
74.	Sri Mulyowati	03

Data Jamaah Majelis Taklim Al-Istiqomah Tahun 2015

N0	NAMA	RT
1.	Sri lestari Legowo	02
2.	Sri Winarni	01
3.	Mei Darsono	03
4.	Maria Ana	04
5.	Alfiah Wajiyanto	05
6.	Narsih	06
7.	Samsuriman	01
8.	Manab	02
9.	Jamal	03
10.	Rudi	04
11.	Yuli	05
12.	Nuryani	06
13.	Afi	07
14.	Lukman	02
15.	Santoso	02
16.	Suprayatno	03
17.	Udin S.	03
18.	Bejo Sutati	01
19.	Junaedi	06
20.	Santi	02
21.	Ali	06
22.	Kasim	02
23.	Sutarno	02
24.	Supakat	04
25.	Sudarni	04
26.	Ningtiyas	04
27.	Toni	05
28.	Efendi	06
29.	Dodi	05
30.	Bambang sugiyanto	03
31.	Samsudin	05
32.	Erni	04
33.	Wartono	07

34.	Bambang Agus	07
35.	Rukma Hakim	02
36.	Margiyono	02
37.	Nadiatus	03
38.	Noni S.	07
39.	Ratih	05
40.	Warto	06
41.	Likah	02
42.	Anna	05
43.	Dandus	05
44.	Herumanti	06
45.	Achmad	03
46.	Suwarni	03
47.	Endang	03
48.	Adi Santoso	04
49.	Irianto	04
50.	Slamet	02
51.	Ridwan	02
52.	Mar'andi	02
53.	Akiat	01
54.	Yuliyanto	01
55.	Samporno	07
56.	Bambang Dina	07
57.	Abu Naib	02
58.	Imam	02
59.	Diana	03
60.	Asih	03
61.	Homari	01
62.	Sunarsi	01
63.	Purwanto	01
64.	Dedy hermawan	04
65.	Ali supangsih	04
66.	Tut Wuri Handayani	05
67.	Suadah	05
68.	Hermanto	06

69.	Nadif	01
70.	Sri Mulyowati	03

Data Jamaah Majelis Taklim Al-Istiqomah Tahun 2016

N0	NAMA	RT
1.	Sri lestari Legowo	02
2.	Sri Winarni	01
3.	Mei Darsono	03
4.	Maria Ana	04
5.	Alfiah Wajiyanto	05
6.	Narsih	06
7.	Samsuriman	01
8.	Manab	02
9.	Jamal	03
10.	Rudi	04
11.	Yuli	05
12.	Nuryani	06
13.	Afi	07
14.	Lukman	02
15.	Santoso	02
16.	Suprayatno	03
17.	Udin S.	03
18.	Bejo Sutati	01
19.	Junaedi	06
20.	Santi	02
21.	Ali	06
22.	Kasim	02
23.	Sutarno	02
24.	Supakat	04
25.	Sudarni	04
26.	Ningtiyas	04
27.	Toni	05
28.	Efendi	06
29.	Dodi	05

30.	Bambang sugiyanto	03
31.	Samsudin	05
32.	Erni	04
33.	Wartono	07
34.	Bambang Agus	07
35.	Rukma Hakim	02
36.	Margiyono	02
37.	Nadiatus	03
38.	Noni S.	07
39.	Ratih	05
40.	Warto	06
41.	Likah	02
42.	Anna	05
43.	Dandus	05
44.	Herumanti	06
45.	Achmad	03
46.	Suwarni	03
47.	Endang	03
48.	Adi Santoso	04
49.	Irianto	04
50.	Slamet	02
51.	Ridwan	02
52.	Mar'andi	02
53.	Akiat	01
54.	Yuliyanto	01
55.	Samporno	07
56.	Bambang Dina	07
57.	Abu Naib	02
58.	Imam	02
59.	Diana	03
60.	Asih	03
61.	Homari	01
62.	Sunarsi	01
63.	Purwanto	01
64.	Dedy hermawan	04

65.	Ali supangsih	04
66.	Tut Wuri Handayani	05
67.	Suadah	05
68.	Hermanto	06
69.	Nadif	01
70.	Sri Mulyowati	03
71.	Eka Lesmana	01
72.	Ismawati	01
73.	Choiriyah	03
74.	Anis Fuad	05
75.	Sulasih	05
76.	Rumani	06
77.	Anwar	06
78.	Ratna	01
79.	Does ichnawati	01
80.	Manan	01
81.	Sumarlin	02

Data Jamaah Majelis Taklim Al-Istiqomah Tahun 2017

NO	NAMA	RT
1.	Sri lestari Legowo	02
2.	Sri Winarni	01
3.	Mei Darsono	03
4.	Maria Ana	04
5.	Alfiah Wajiyanto	05
6.	Narsih	06
7.	Samsuriman	01
8.	Manab	02
9.	Jamal	03
10.	Rudi	04
11.	Yuli	05
12.	Nuryani	06
13.	Afi	07
14.	Lukman	02
15.	Santoso	02
16.	Supratno	03
17.	Udin S.	03
18.	Bejo Sutati	01
19.	Junaedi	06
20.	Santi	02
21.	Ali	06
22.	Kasim	02
23.	Sutarno	02
24.	Supakat	04
25.	Sudarni	04
26.	Ningtiyas	04
27.	Toni	05
28.	Efendi	06
29.	Dodi	05
30.	Bambang sugiyanto	03
31.	Samsudin	05
32.	Erni	04
33.	Wartono	07

34.	Bambang Agus	07
35.	Rukma Hakim	02
36.	Margiyono	02
37.	Nadiatus	03
38.	Noni S.	07
39.	Ratih	05
40.	Warto	06
41.	Likah	02
42.	Anna	05
43.	Dandus	05
44.	Herumanti	06
45.	Achmad	03
46.	Suwarni	03
47.	Endang	03
48.	Adi Santoso	04
49.	Irianto	04
50.	Slamet	02
51.	Ridwan	02
52.	Mar'andi	02
53.	Akiat	01
54.	Yuliyanto	01
55.	Samporno	07
56.	Bambang Dina	07
57.	Imam	02
58.	Diana	03
59.	Asih	03
60.	Homari	01
61.	Sunarsi	01
62.	Purwanto	01
63.	Dedy hermawan	04
64.	Ali supangsih	04
65.	Tut Wuri Handayani	05
66.	Suadah	05
67.	Hermanto	06
68.	Nadif	01

69.	Sri Mulyowati	03
70.	Eka Lesmana	01
71.	Ismawati	01
72.	Choiriyah	03
73.	Anis Fuad	05
74.	Sulasih	05
75.	Rumani	06
76.	Anwar	06
77.	Ratna	01
78.	Does ichnawati	01
79.	Manan	01
80.	Sumarlin	02
81.	Nurhayati	05
82.	Istikharoh	02
83.	Diah Astuti	02
84.	Tatik	04
85.	Agus	04
86.	Khoirullah	04
87.	Winarsih	07
88.	Riyanti	07
89.	Khariroh	05
90.	Miftahul	05

Data Jamaah Majelis Taklim Al-Istiqomah Tahun 2018

N0	NAMA	RT
1.	Sri lestari Legowo	02
2.	Sri Winarni	01
3.	Mei Darsono	03
4.	Maria Ana	04
5.	Alfiah Wajiyanto	05
6.	Narsih	06
7.	Samsuriman	01
8.	Manab	02
9.	Jamal	03
10.	Rudi	04
11.	Yuli	05
12.	Nuryani	06
13.	Afi	07
14.	Lukman	02
15.	Santoso	02
16.	Suprayatno	03
17.	Udin S.	03
18.	Bejo Sutati	01
19.	Junaedi	06
20.	Santi	02
21.	Ali	06
22.	Kasim	02
23.	Sutarno	02
24.	Supakat	04
25.	Sudarni	04
26.	Ningtiyas	04
27.	Toni	05
28.	Efendi	06
29.	Dodi	05
30.	Bambang sugiyanto	03
31.	Samsudin	05
32.	Erni	04
33.	Wartono	07

34.	Bambang Agus	07
35.	Rukma Hakim	02
36.	Margiyono	02
37.	Nadiatus	03
38.	Noni S.	07
39.	Ratih	05
40.	Warto	06
41.	Likah	02
42.	Anna	05
43.	Dandus	05
44.	Herumanti	06
45.	Achmad	03
46.	Suwarni	03
47.	Endang	03
48.	Adi Santoso	04
49.	Irianto	04
50.	Slamet	02
51.	Ridwan	02
52.	Mar'andi	02
53.	Akiat	01
54.	Yuliyanto	01
55.	Samporno	07
56.	Bambang Dina	07
57.	Imam	02
58.	Diana	03
59.	Asih	03
60.	Homari	01
61.	Sunarsi	01
62.	Purwanto	01
63.	Dedy hermawan	04
64.	Ali supangsih	04
65.	Tut Wuri Handayani	05
66.	Suadah	05
67.	Hermanto	06
68.	Nadif	01

69.	Sri Mulyowati	03
70.	Eka Lesmana	01
71.	Ismawati	01
72.	Choiriyah	03
73.	Anis Fuad	05
74.	Sulasih	05
75.	Rumani	06
76.	Anwar	06
77.	Ratna	01
78.	Does ichnowati	01
79.	Manan	01
80.	Sumarlin	02
81.	Nurhayati	05
82.	Istikharoh	02
83.	Diah Astuti	02
84.	Tatik	04
85.	Agus	04
86.	Khoirullah	04
87.	Winarsih	07
88.	Riyanti	07
89.	Khariroh	05
90.	Miftahul	05
91.	Medina	03
92.	Anjas	03
93.	Iskandar	03
94.	Adi	06
95.	Khamim	06
96.	Toni	07
97.	Dariyah	01
98.	Sularmi	01
99.	Zulaikhah	01
100.	Khofifah	04
101.	Hasyim	02
102.	Ida Rokayatun	02
103.	Solikhah	03

Dokumentasi



1. Foto Bersama Ketua Majelis Taklim Al-Istiqomah Ibu Hj. Sri Lestari Legowo



2. Foto Bersama Takmir Masjid Ganesha Bapak Hasyim



3. Foto Bersama Anggota Majelis Taklim Ibu Tut Wuri Handayani, Ibu Tatik, Ibu Does Ichnatun



4. Suasana Pengajian Kajian Tafsir di Masjid At-Taqwa



5. Suasana Pengajian Kajian Fiqih di Masjid At-Taqwa



6. Acara Wisata Religi Bersama Para Anggota Jamaah Majelis Taklim al-Istiqomah



7. Acara Pengajian di Rumah Anggota Jamaah Majelis Taklim



8. Kajian Rutin Pembacaan Surat Al-Kahfi di Masjid At-Taqwa Perumahan Ganesha



8. Acara Pengajian Umum Majelis Taklim Al-Istiqomah

MAJELIS TAKLIM AL-ISTIQOMAH
MASJID AT-TAQWA PERUMAHAN GANESHA PEDURUNGAN KOTA
SEMARANG

Sekretariat Jl. Ganesha Raya 104 Semarang. Telp(024) 6716766-6712021-672108

SURAT KETERANGAN

No: .../MTAI/X/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Sri Lestari Legowo
Jabatan : Ketua Majelis Taklim Al-Istiqomah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Maghfirotul Hasanah
NIM : 1401036126
Fakultas/jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Manajemen Dakwah
Judul skripsi : PENERAPAN FUNGSI *ACTUATING* PADA PENINGKATAN
JUMLAH JAMA'AH DI MAJELIS TAKLIM AL-ISTIQOMAH
KELURAHAN PEDURUNGAN TENGAH KECAMATAN
PEDURUNGAN KOTA SEMARANG

Surat ini diterbitkan guna memberikan keterangan bahwa yang bersangkutan telah benar-benar melakukan penelitian di Majelis Taklim Al-Istiqomah Perumahan Ganesha Pedurungan Kota Semarang.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya dan untuk tujuan serta maksud yang baik.

Semarang, 11 Oktober 2018

Ketua



Hj. Sri Lestari Legowo



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B- /Un.10.4/K/PP.00.9/ /2018
Lamp. : 1 (satu) bendel
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 29 Oktober 2018

Kepada Yth.
Majelis Taklim Al-Istiqomah
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:


N a m a : Maghfrotul Hasanah
NIM : 1401036126
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Perumahan Ganesha Kelurahan Pedurangan Tengah Kecamatan Pedurangan Kota Semarang
Judul Skripsi : Penerapan Fungsi *Actuating* Pada Peningkatan Jumlah Jamaah Di Majelis Taklim Al-Istiqomah Perumahan Ganesha Kelurahan Pedurangan Tengah Kecamatan Pedurangan Kota Semarang

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Majelis Taklim Al-Istiqomah Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kabag. Tata Usaha



M. YASIN

CURRICULUM VITAE

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maghfirotul Hasanah
NIM : 1401036126
Fakultas/Jurusan : FDK/MD
Tempat/Tgl. Lahir : Demak, 20 Mei 1996
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dukuh Kledong Rt: 02 Rw: 05, Desa Jatimulyo
Kec. Bonang Kab. Demak, Prov. Jawa-Tengah
E-mail : Vivihasanah29@gmail.com
No hp : 0812-4487-0373

Pendidikan

Formal :

1. TK Muslimat NU Jatimulyo lulus tahun 2002
2. MI Miftahul Falah Jatimulyo lulus tahun 2008
3. MTs Negeri Bonang lulus tahun 2011
4. MA Nahdlatul Ulama Demak lulus tahun 2014
5. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang lulus tahun 2019

Non Formal :

1. TPQ Miftahul Falah lulus tahun 2005
2. Madrasah Diniyah Miftahul Falah Jatimulyo lulus tahun 2010
3. PP Darrussalam Kembangan Bintoro Demak lulus tahun 2014

Pengalaman

Organisasi :

1. PMII Rayon Dakwah UIN Walisongo Semarang
2. Anggota HMJ MD Tahun 2014-2016
3. Anggota UKM Korp Da'i Islam (KORDAIS) tahun 2014-2015
4. Ikatan Mahasiswa Demak (IMADE) Nusantara
5. Anggota HIMPAUDI Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Demikian *curriculum vitae* ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan harap maklum adanya.

Semarang, 13 Desember 2018
Hormat Penulis,

Maghfirotul Hasanah